

Supriatna, D. S. P.

DRA. EMILIANA SADILAH

**PENGARUH TEMPAT PARIWISATA
TERHADAP
PEMUKIMAN SEKITARNYA**

Studi Penelitian Di Desa Borobudur, Kabupaten
Magelang, Propinsi Jawa Tengah.



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
1984/1985

18/12-85

2549

DRA. EMILIANA SADILAH

725-8

EM 1

P

**PENGARUH TEMPAT PARIWISATA
TERHADAP
PEMUKIMAN SEKITARNYA**

Studi Penelitian Di Desa Borobudur, Kabupaten
Magelang, Propinsi Jawa Tengah.



725.8. [Signature]

| | |
|---------------------------------------|-------------------|
| PERPUSTAKAAN, | |
| Direktorat Perlindungan dan Pembinaan | |
| Peninggalan Sejarah dan Purbakala | |
| NO INDUK | 2549 |
| TGL. | 11 Desember 1985. |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
1984/1985

Dewan Redaksi :

H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo -
Gatut Murniatmo - Emiliana Sadilah - Supanto -
Mulyono - Jumeiri Siti Rumidjah.

PENGANTAR

Studi penelitian yang dilakukan di daerah Pariwisata Candi Borobudur ini bertujuan menggambarkan respons penduduk terhadap pemugaran Candi Borobudur dan pengadaan "Taman Wisata Candi Borobudur". Respons penduduk ini merupakan tanggapan yang diwujudkan dalam adaptasi pemukiman.

Studi seperti ini berperan sebagai informasi formal bagi pihak yang berwajib karena di tempat pariwisata tersebut terjadi hubungan antar budaya yang apabila tidak di kendalikan secara cermat maka budaya setempat yang bernilai tinggi akan menjadi tenggelam. Bila hal ini terjadi maka tentu bertentangan dengan usaha pelestarian budaya bangsa yang sekarang ini giat dijalankan.

Efek-efek yang terjadi sebagai akibat dari adanya pemugaran dan pembukaan Taman Wisata saat ini memang belum begitu terasa, akan tetapi dalam waktu dekat pasti dialami karena arus kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri terus meningkat.

Studi ini dilakukan dengan berbagai keterbatasan sehingga masih jauh dari sempurna, namun paling tidak merupakan stimulus untuk mengadakan penelitian lanjutan pada masa mendatang, sehingga segala efek yang terjadi dapat dikendalikan.

Segala bantuan dari pemerintah lokal untuk memperlancar studi ini sangat berharga, karenanya patut mendapat penghargaan setinggi-tingginya. Harapan para peneliti lanjutan di masa mendatang adalah semoga para pejabat lokal/daerah sadar akan manfaat penelitian tersebut dan selalu bersedia dengan tangan terbuka membantu memperlancar usaha-usaha penting tersebut.

Semoga penelitian ini ada manfaatnya.

KATA PENGANTAR

Buku kecil ini yang berjudul *Pengaruh tempat Pariwisata terhadap Pemukiman sekitarnya di desa Borobudur, kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah* adalah merupakan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saudara Dra. Emiliana Sadilah.

Laporan penelitian ini disamping berusaha menyajikan data (sampai dengan bulan Desember 1983) tentang daerah penelitian yang antara lain meliputi lokasi, potensi alam, dan potensi kependudukan, juga dicoba untuk mengungkapkan berbagai hal mengenai kondisi pemukiman di daerah sampel. Dari sini kita dapat melihat berbagai data, mulai dari konsep tentang pengertian Pariwisata dan Kepariwisata, tentang bentuk-bentuk Pariwisata, sejarah tempat Pariwisata, kondisi rumah tempat tinggal, kegiatan mata pencaharian penduduk, dan sampai dengan keadaan besarnya penghasilan penduduk daerah sampel.

Kecuali itu juga dicoba untuk membuat analisa tentang bagaimana pengaruh tempat Pariwisata terhadap pemukiman sekitarnya. Dengan demikian diharapkan agar laporan ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah dalam rangka menggalakkan obyek-obyek Wisata di daerah.

Kepada Saudara Dra. Emiliana Sadilah khususnya, dan semua pihak baik perseorangan maupun instansi yang telah memberikan bantuan demi terwujudnya laporan penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami senantiasa mengharapkan datangnya saran dan kritik dari para pembaca yang budiman.

Semoga buku kecil ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, awal Desember 1984.

Pj. Kepala

ttd

Drs. Tashadi
NIP.130354448

DAFTAR ISI

Hal.

| | |
|---|-----|
| PENGANTAR | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Pokok Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian | 3 |
| E. Prosedure Penelitian | 4 |
| | |
| BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN | 5 |
| A. Lokasi | 5 |
| B. Potensi Alam | 11 |
| C. Potensi Kependudukan | 13 |
| | |
| BAB III CANDI BOROBUDUR SEBAGAI TEMPAT PARIWISATA.. | 21 |
| A. Pengertian Pariwisata dan Kepariwisata | 21 |
| B. Bentuk-bentuk Pariwisata | 23 |
| C. Sejarah Tempat Pariwisata | 25 |
| D. Pemugaran Tempat Pariwisata | 26 |
| E. Faktor-faktor Penghambat Pembangunan Ta- | |
| man Wisata | 30 |
| F. Besarnya Pengunjung | 30 |
| | |
| BAB IV PERUBAHAN PEMUKIMAN SEBAGAI AKIBAT PEMU - | |
| GARAN TEMPAT PARIWISATA | 35 |
| A. Kondisi Pemukiman Sebelum Pemugaran Can- | |
| di Borobudur | 35 |
| B. Kondisi Pemukiman Setelah Pemugaran Can- | |
| di Borobudur Hingga Saat Penelitian | 41 |
| | |
| BAB V KESIMPULAN | 51 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 53 |
| DAFTAR INFORMAN | 55 |

DAFTAR TABEL

| Tabel. | Hal. |
|--|------|
| II.1. Tabel Tataguna Tanah di Desa Borobudur, 1983. | 11 |
| II.2. Tabel Produktivitas Beberapa Tanaman Bahan Pa ngan di Desa Borobudur, Tahun 1983 | 12 |
| II.3. Tabel Produktivitas Beberapa Tanaman Perda - ngan Rakyat, di Desa Borobudur, 1983 | 12 |
| II.4. Tabel Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Je- nis Kelamin di Desa Borobudur, 1983 | 14 |
| II.5. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Borobudur, 1983 | 15 |
| II.6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaha rian Penduduk di Desa Borobudur, 1983 | 17 |
| II.7. Komposisi Penduduk Menurut Agama, di Desa Bo- robudur, 1983 | 18 |
| II.8. Perubahan Penduduk di Desa Borobudur, 1983 .. | 19 |
| III.1. Peningkatan Jumlah Wisatawan Asing yang da - tang ke Indonesia dari tahun 1979 sampai de- ngan - 1983 | 32 |

DAFTAR GAMBAR

| GAMBAR | Hal. |
|---|------|
| 1. Candi Borobudur Setelah Selesai Pemugaran, Tahun 1983 | 10 |
| 2. Lokasi Pemukiman Dahulu Yang Kini Di Kosongkan, Tahun 1983 | 36 |
| 3. Kondisi Jalan Aspal Yang Menuju Candi Borobudur, Tahun 1983 | 39 |
| 4. Lokasi Pemukiman Baru Yang Disiapkan Oleh Pemerintah, Tahun 1983 | 42 |
| 5. Kantor Kepala Desa Borobudur Di Lokasi Baru, Tahun 1983 | 43 |
| 6. Kantor Camat Borobudur Yang Masih Berada Di Daerah Terlarang, Tahun 1983 | 44 |
| 7. Salah Satu Aktivitas Ekonomi Penduduk Di Desa Borobudur, Tahun 1983 | 46 |
| 8. Kondisi Jalan dan Pemukiman Yang Baru Selesai Pembangunannya, Tahun 1983 | 48 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa kedatangan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam bentuk pariwisata, akan berpengaruh terhadap masyarakat yang didatangi. Kunjungan wisatawan baik perorangan maupun kelompok, akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk di sekitar tempat wisata (mandala wisata/tourist attraction) Baik langsung maupun tidak langsung kehadiran wisatawan di suatu daerah wisata, akan merangsang tanggapan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka beradaptasi.

Ada berbagai pendapat yang berkenaan dengan meningkatnya kegiatan pariwisata dewasa ini. Mereka yang setuju dengan pengembangan tempat pariwisata pada umumnya berpikir bagaimana memanfaatkan tempat wisata untuk meningkatkan penghasilan masyarakat sekitarnya atau pendapatan daerah negara. Tempat pariwisata dianggap sebagai sumber pendapatan bagi pemukiman sekitarnya atau kasarnya merupakan industri atau perkebunan baru seperti diutarakan oleh Mac Cannel (1980, 14).

Dalam pembangunan pariwisata atau mandala-mandala wisata di daerah, perlu diperhatikan juga kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, baik dibidang kebudayaan, kemasyarakatan maupun perekonomian mereka.

Seandainya pengembangan pariwisata itu diselaraskan dengan kemampuan masyarakat serta struktur ekonomi setempat maka akan menguntungkan kedua belah pihak, baik wisatawan maupun masyarakat disekitarnya.

Demikian pula, apabila tempat pariwisata itu dikembangkan secara alamiah dengan segala kemampuannya, penduduk setempat tentu dapat beradaptasi dengan baik terhadap wisatawan yang memerlukan pelayanan. Pendirian penginapan dan warung-warung makan kecil-kecilan serta toko-toko souvenir menambah keakraban interaksi sosial mereka.

Namun demikian, pengaruh wisatawan itu lebih banyak terjadi pada sistem teknologi dan kemasyarakatan yang justru diperlukan untuk kepentingan praktis daripada pengaruh yang terjadi pada tatanan nilai yang bersifat abstrak.

Kedatangan wisatawan menimbulkan berbagai macam kebutuhan teknis dan sosial baru yang dapat menjamin ketertarikan komunikasi dan interaksi sosial secara efektif antara wisatawan dan penduduk setempat. Pendirian dan perluasan tempat tinggal keluarga merupakan salah satu perwujudan tanggapan yang positif. Sementara itu, berbagai warung nasi tidak ketinggalan dikembangkan menjadi restaurant dengan mutu makanan yang lebih baik serta cara penyajiannya yang disesuaikan dengan selera tetamu. Begitu pula kelompok-kelompok kesenian memanfaatkan kehadiran wisatawan-wisatawan dengan menjual souvenir atau menghadirkan makanan-makanan.

B. Pokok Masalah.

Di Jawa Tengah, salah satu tempat wisata yang cukup terkenal, yang belum lama ini selesai pemugarannya adalah Candi Borobudur. Tempat wisata tersebut merupakan peninggalan budaya bangsa yang mencerminkan keluhuran nilai, sistem teknologi dan pengetahuan serta sistem sosial yang berlaku pada masa pembangunannya.

Sebagai monumen megah dan indah yang ditemukan kembali dan sudah tidak berfungsi lagi, Borobudur berhak disebut sebagai peninggalan budaya universal yang tidak ada duanya. Ia mewujudkan dan mengekspresikan nilai-nilai keharmonisan antara bentuk dan makna yang hendak disampaikan dengan cara luar biasa.

Karena Candi Borobudur sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan bangsa didunia, maka pengunjung/wisatawan yang datang ketempat pariwisata tersebut selalu meningkat dalam setiap tahunnya. Disamping wisatawan dari dalam negeri, cukup banyak pula wisatawan asing yang berkunjung ke tempat tersebut (rata-rata 7% per tahun).

Semakin banyaknya wisatawan yang datang dimandala wisata ini, semakin bertambah pula kebutuhan tempat-tempat pelayanan, seperti tempat-tempat penginapan, tempat-tempat penjualan makanan serta tempat-tempat atraksi atau tontonan.

nan-tontonan. Akibatnya pemukiman-pemukiman baru, dan penyediaan berbagai jenis barang-barang kebutuhan bertambah dari tahun ke tahun.

Dengan latar belakang yang demikian ini, maka yang menjadi pokok masalah disini ialah bagaimana kondisi pemukiman penduduk sebagai suatu wujud adaptasi terhadap kedatangan wisatawan ke Candi Borobudur.

C. Tujuan Penelitian.

1. Mendeskripsi kondisi pemukiman disekitar tempat pariwisata (Candi Borobudur) sebelum mengalami pemugaran.
2. Mendeskripsi kondisi pemukiman disekitar tempat pariwisata, selama dan setelah selesai pemugaran hingga saat penelitian.

D. Ruang Lingkup Penelitian.

1. Definisi Konsep dan Operasi.

- Pemukiman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan tempat tinggal penduduk serta tempat penduduk melakukan kegiatan ekonomi.
- Tempat pariwisata yang dimaksudkan adalah Candi Borobudur.

2. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini akan diadakan di kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Adapun Lokasi yang digunakan sebagai sampelnya ialah desa (kalurahan) Borobudur yang berlokasi paling dekat dengan tempat wisata (Candi Borobudur). Pemilihan sampel ini didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut paling relevan dalam menerima/menampung wisatawan Candi Borobudur.

3. Jadwal Penelitian.

Penelitian ini kurang lebih memakan waktu tiga bulan (mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember, 1983).

Adapun pelaksanaanya : Emiliana Sadilah, Staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

E. Prosedure Penelitian.

1. Pemilihan sampel (informan).

Informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah : informan-informan kunci dalam masyarakat seperti bapak Lurah beserta stafnya dan pemuka masyarakat lainnya, dengan pertimbangan mereka lebih mengetahui seluk beluk perkembangan daerahnya sendiri.

2. Metode Pengumpulan Data.

Data akan dikumpulkan dengan cara : observasi, dokumentasi melalui data sekunder (dari monografi Kalurahan) dan dilengkapi dengan data primer (dari hasil wawancara).

3. Rencana Analisa Data.

Data yang dikumpulkan akan dianalisa secara kualitatif. Hubungan anatar variabel dalam penelitian ini akan disimpulkan lewat analisa " time order ".

-*****-

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Untuk memperoleh gambaran tentang daerah penelitian, maka berikut ini akan diuraikan lokasi, potensi alam, dan potensi kependudukan Desa Borobudur.

A. Lokasi.

Dalam membicarakan lokasi, akan diuraikan mengenai

1. Letak Administratif.
2. Letak Fisis.
3. Letak Sosial Ekonomi.

1. Letak Administratif.

Desa (Kalurahan) Borobudur ini termasuk dalam wilayah kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah (lihat Peta 1, Peta 2, Peta 3 dan Peta 4).

Desa Borobudur tersebut mempunyai batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Bumiharjo.
- Sebelah Timur : Desa Wanurejo.
- Sebelah Selatan : Desa Tanjungsari dan Desa Tuksongo.
- Sebelah Barat : Desa Ringin Putih dan Desa Karang Rejo.

Adapun luas wilayahnya adalah 421.283 ha dengan rincian sebagai berikut :

- Tanah Sawah : 206.380 ha
- Tanah Tegalan : 97.221 ha
- Tanah Pekarangan : 117.682 ha

Dari luas desa/wilayah tersebut, tersebar 20 pedukuhan , yang masing-masing pedukuhan tersebut diorganisir oleh seorang dukuh/kebyan.

Pedukuhan-pedukuhan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keton
2. Kurahan
3. Janan
4. Jligudan
5. Kaliabon
6. Jayan
7. Bogowanti Lor
8. Bogowanti Kidul

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 9. Kenayan | 15. Sabrangrowo |
| 10. Gendingan | 16. Kujon |
| 11. Ngaran A | 17. Gejagan |
| 12. Ngaran B | 18. Maitan |
| 13. Bumi Segoro | 19. Tamanan |
| 14. Gopalan | 20. Tanjungan |

2. Letak Fisis.

Letak fisis yang perlu diuraikan menyangkut 4 elemen yaitu morfologi, iklim, keadaan tanah dan keadaan air

Adapun uraian dari masing-masing elemen tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Morfologi.*

Berdasarkan morfologinya, desa (kalurahan) Borobudur merupakan daerah perbukitan (yang lebih dikenal dengan nama Bukit Dagi) dengan ketinggian 235 m dari permukaan air laut (monografi Kantor Desa Borobudur tahun 1983).

b. *Iklim.*

Iklim merupakan salah satu faktor geografis yang mempengaruhi aktifitas manusia misalnya : didalam bentuk perumahan, macam pakaian, jenis makanan penduduk ; sehingga iklim dapat digunakan sebagai alat untuk menerangkan kehidupan seseorang/penduduk disuatu wilayah. (Drs.R.Bintarto, 1968, hal 26).

Menurut Syslim Koppen, iklim yang terdapat di daerah penelitian (Desa Borobudur) adalah termasuk iklim type A (Soekirno Haryodinomo, 1975, hal 32), dan khususnya iklim type Aw. (iklim hujan tropis dengan musim panas yang kering). Adapun syarat-syarat daerah iklim Aw adalah sebagai berikut :

- Hujan bulan terkering kurang dari 60 mm.
- Temperatur bulan terdingin lebih dari 18°C.
- Kekeringan pada musim dingin tidak dapat diimbangi oleh hujan pada musim panas sepanjang tahun (G.I. Irewardha 1957, hal 382).

Adapun rata-rata curah hujan yang terdapat di desa

Borobudur ini ialah 2000 mm - 3000 mm per tahun.

C. Keadaan Tanah.

Berdasarkan data sekunder (monografi Desa Borobudur, tahun 1983), tanah di Desa Borobudur ini termasuk jenis tanah latosol.

Menurut Dr.Ir.Kang Biau Tjwan (1965, hal 34 - 38) tanah letosol disebut pula tanah laterit, dimana bahan induknya dari tuf dan batuan vulkan. Biasanya sedikit mengandung humus, terdapat dibukit-bukit dan dataran rendah.

Didaerah penelitian (Desa Borobudur) tanahnya sebagian besar berbukit-bukit, sedikit mengandung humus, dan merupakan tanah kering (kurang subur).

Jenis tanah ini dapat digunakan untuk tanaman padi sawah, polowijo, kacang-kacangan dan ubi-ubian.

d. Keadaan Air.

Di desa Borobudur terdapat tiga buah sungai yaitu: Sungai Progo, Sungai Sileng dan Sungai Tanggi. Untuk keperluan pertanian, air sungai tersebut dialirkan kesawah-sawah dengan menggunakan kincir air. Jumlah kincir air yang terdapat didaerah ini ialah lima (5) buah, dan hanya dapat mengaliri sawah seluas 56,380 ha.

Dari tanah seluas 206,380 ha, sebagian besar (±72, 68%) merupakan tanah sawah tadah hujan. Sedang untuk kebutuhan hidup sehari-hari, penduduk masih banyak menggunakan air sumur.

3. Letak Sosial Ekonomi.

Untuk memperoleh gambaran tentang letak sosial Ekonomi, perlu diuraikan mengenai letak terhadap pusat pemerintahan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, pasar dan toko, serta tempat pariwisata.

a. Letak terhadap pusat pemerintahan.

Desa Borobudur terletak kurang lebih 1 km dari ibu

kota kecamatan \pm 15 km dari ibu kota kabupaten dan \pm 127 km dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah (yang berada di Semarang).

Hubungan dengan pusat pemerintahan, baik ibu kota kecamatan, ibu kota kabupaten maupun ibu kota propinsi sangat lancar. Disamping letaknya yang strategis (dipinggir jalan beraspal), desa Borobudur mudah dijangkau oleh berbagai macam jenis kendaraan, baik yang beroda dua maupun yang beroda empat.

b. *Letak terhadap fasilitas pendidikan.*

Fasilitas pendidikan yang terdapat di desa Borobudur terdiri dari lima (5) buah sekolah dasar (SD); lima buah (5) SLTP; dua buah (2) SLTA; dan tiga (3) buah Taman Kanak-Kanak (TK).

Adapun perincian jumlah tenaga mengajar (guru) dan jumlah murid adalah sebagai berikut : TK : 7 guru, 203 murid; SD : 40 guru, 911 murid; SLTP : 73 guru, 1255 murid; dan SLTA : 46 guru, 870 murid.

c. *Letak terhadap fasilitas kesehatan.*

Di Desa Borobudur terdapat sebuah Puskesmas, yang dilayani oleh seorang dokter. Disamping itu terdapat 2 orang dukun bayi (bidan tradisional).

Puskesmas yang terdapat di Desa Borobudur ini adalah Puskesmas Kecamatan Borobudur, milik dari 20 buah desa yang berada dalam wilayah kecamatan Borobudur. Penempatan Puskesmas di desa Borobudur ini didasarkan atas pertimbangan letaknya yang strategis, mudah dijangkau oleh 19 desa lainnya yang ada di wilayah kecamatan tersebut, disamping letaknya yang dekat dengan ibu kota kecamatan.

Apabila Puskesmas tidak mampu memberikan pelayanan pengobatan, maka mereka terpaksa berobat ke ibu kota kabupaten (Magelang) atau ke luar propinsi seperti ke Yogyakarta. Dalam kenyataannya kebanyakan mereka berobat ke Yogyakarta, dengan alasan fasilitas kesehatan di Yogyakarta jauh lebih lengkap.

d. *Letak terhadap fasilitas pasar dan toko.*

Fasilitas pasar dan toko yang terdapat di Desa Borobudur ini terdiri dari sebuah pasar umum, 16 buah toko, 152 buah kios dan 130 buah warung. Di pasar umum tersedia berbagai macam barang seperti bahan-bahan makanan dan minuman, pakaian, peralatan-peralatan rumah tangga dan tidak ketinggalan barang-barang souvenir.

Bermacam-macam jenis barang souvenir yang dijual, karena banyak wisatawan yang sering mengunjungi pasar tersebut. Barang souvenir tersebut juga tersedia di toko-toko atau kios-kios sepanjang jalan. Bagi para wisatawan, barang-barang souvenir tersebut cukup tinggi nilainya, sehingga tidak mengherankan jika harga barang-barang souvenir tersebut cukup mahal.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan bapak kepala Desa, dikatakan bahwa keuntungan paling besar diperoleh dari penjualan jenis barang-barang souvenir. Oleh karenanya banyak penduduk yang tertarik untuk menjual barang-barang tersebut.

Fasilitas lain selain pasar dan toko di Desa Borobudur ini terdapat pula 2 hotel (tempat penginapan bagi wisatawan asing), 8 rumah/warung makan, dan 10 tempat penyediaan angkutan. Jenis fasilitas ini khususnya disediakan untuk para wisatawan asing. Di warung-warung/rumah-rumah makan, berbagai jenis makanan disediakan sehingga para wisatawan tidak sulit memperoleh makanan.

e. *Letak terhadap tempat pariwisata.*

Di Desa Borobudur terdapat sebuah tempat pariwisata yang cukup terkenal ialah Candi Borobudur. Tidak sedikit wisatawan dari luar negeri bahkan dari negeri sendiri yang datang berekreasi ke Candi Borobudur tersebut. Disamping suasananya yang indah (cocok sebagai tempat rekreasi), Candi Borobudur tersebut merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang tidak dapat terlupakan. Bahkan oleh bangsa-bangsa didunia, Candi Borobudur diakui sebagai salah satu peninggalan sejarah budaya bagi seluruh umat manusia didunia.

Namanya yang cukup terkenal itu membuat banyak wisatawan asing berkunjung kesana. Disamping rekreasi, mereka juga ingin mengetahui dan mempelajari kebudayaan bangsa Indonesia.

Letak Candi Borobudur (tempat rekreasi) tersebut kurang lebih $\frac{1}{2}$ km dari desa Borobudur dan kurang lebih 200 m dari pusat pemerintahan kecamatan Borobudur, serta kurang lebih 15 km dari pusat pemerintahan kota kabupaten Magelang. Berikut ini gambar Candi Borobudur, satu-satunya candi peninggalan nenek moyang yang bangunannya terbesar didunia.

Gambar 1. Candi Borobudur setelah selesai Pemugaran, Tahun 1983.



Candi Borobudur ini setiap hari selalu ada pengunjungnya, lebih-lebih dimusim liburan pengunjungnya penuh sesak, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Suasana tetap ramai, dan mempunyai daya tarik yang cukup besar bagi umat didunia, lebih-lebih umat yang beragama Budha.

B. Potensi Alam.

Potensi alam yang akan diuraikan disini mencakup :

1. Sumber daya riil.
2. Sumber daya potensial.

1. Sumber daya riil.

Sebagai desa agraris, sumber daya alam yang penting untuk desa Borobudur adalah tanah garapan. Jenis dan luas tanah garapan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel II.I. Tataguna tanah di Desa Borobudur, 1983

| No. | Jenis Penggunaan tanah | Luas (ha) | Prosentase (%) |
|-----|------------------------|-------------|----------------|
| 1. | Sawah | 206.380 | 49.0 |
| 2. | Tegal | 97.221 | 23,1 |
| 3. | Pekarangan | 117.682 | 27,9 |
| | Jumlah | 421.283 | 100,0 |

Sumber Monografi Desa Borobudur, 1983.

Berdasarkan tabel II.I tersebut, jenis penggunaan tanah paling banyak adalah sawah (49,0%).

Selain dari luas tataguna tanah, maka perlu diketahui kualitas dari tanah yaitu produktifitas untuk beberapa tanaman bahan pangan dan tanaman perdagangan rakyat yang penting seperti terlihat pada tabel II.2. dan tabel II.3 berikut.

Tabel II.2. Produktivitas Beberapa Tanaman Bahan Pangan Di Desa Borobudur, 1983.

| Jenis Tanaman | Luas Tanam (ha) | Luas Panen (ha) | Produktivitas per ha / kw |
|---------------|-------------------|-------------------|---------------------------|
| Padi | 61 | 8 | 15,0 |
| Ketela pohon | 52 | 7 | 49,0 |
| Ketela rambat | 5 | 3 | 40,0 |
| Kacang tanah | 35 | 21 | 5,0 |

Sumber Monografi Desa Borobudur, 1983.

Tabel II.3. Produktivitas Beberapa Tanaman Perdagangan Rakyat, Di Desa Borobudur, 1983.

| Jenis Tanaman | Banyaknya Pohon (batang) | Produksi |
|---------------|----------------------------|------------------|
| Cengkeh | 5000 | - (Masih muda) |
| Kelapa | 3649 | 6318 |
| Kopi | 42 | - (Masih muda) |

Sumber : Monografi Desa Borobudur, 1983.

Dengan memperhatikan tabel II.2. dan tabel II.3. tersebut, terlihat bahwa sebagian besar tanah sawah ditanami padi (61 ha) dan ketela pohon (51 ha). Dari luas tanam 61 ha tersebut hanya ada 8 ha luas panen (padi). Luas panen yang kecil ini (\pm 12,8%) diakibatkan kurangnya air untuk irigasi. Hal ini terdapat pula untuk tanaman ketela pohon yang seluas 52 ha, hanya 7 ha luas panen. Karena sebagian besar tanah sawah tersebut merupakan sawah tadah hujan (72,7%), maka hasilnya kurang memuaskan, banyak tanaman yang tidak dipanen.

Kebanyakan tanah tegal, dan pekarangan, ditanami tanaman perdagangan seperti kelapa, kopi dan cengkeh. Dari jenis tanaman tersebut yang berproduksi baru tanaman

kelapa.

2. Sumberdaya Potensial.

Tanah pertanian di desa Borobudur ini masih dapat dikatakan sebagai sumberdaya potensial. Tanah pertanian tersebut masih memungkinkan untuk ditingkatkan hasilnya, yakni dengan memperhatikan irigasi yaitu dengan cara menambahkan jumlah kincir air. Kemungkinan besar dengan menambah kincir air ini, luas panen menjadi bertambah besar jumlahnya.

Sebetulnya air sungai tersebut adalah permanen, mengalir sepanjang tahun, tetapi karena letak air yang terlalu rendah mengakibatkan sulit dialirkan kesawah-sawah. Pada saat penelitian baru terdapat 5 buah kincir air dan hanya dapat mengairi sawah seluas 56.380 ha, kurang lebih hanya 1/4 dari seluruh luas sawah yang ada. Tanah yang tidak mendapatkan pengairan terpaksa hanya dimanfaatkan dimusim penghujan saja, dimusim kemarau banyak yang kering.

Di desa Borobudur, hasil tambang yang selalu dimanfaatkan adalah pasir dan batu. Di daerah perbukitan dan sungai-sungai, kedua jenis tambang ini dapat diperoleh. Dan hasil tambang ini kebanyakan dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk material bangunan rumah.

Disamping pemanfaatan untuk persawahan, tegal, dan pekarangan, tanah disekitar tempat tinggal juga dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan tambahan dengan mendirikan rumah-rumah penginapan, rumah-rumah makan dan kios-kios atau toko-toko untuk melayani wisatawan-wisatawan yang berkunjung kesana. Akibat yang sangat terasa sekarang adalah harga tanah menjadi melonjak tinggi.

C. Potensi Kependudukan.

Ada 3 unsur yang harus diuraikan dalam potensi kependudukan adalah jumlah penduduk dan kepadatannya, komposisi penduduk dan perubahannya.

1. Jumlah Penduduk dan Kepadatannya.

Berdasarkan monografi Desa Borobudur (1983), tercatat jumlah penduduknya sebesar 6226 jiwa, terdiri dari:

- Laki-laki : 2.965 jiwa
- Perempuan : 3.261 jiwa

Adapun jumlah kepala keluarganya (KK) adalah 1.358 jiwa.

Berdasarkan luas wilayah desa Borobudur yaitu 421.283 ha, maka rata-rata kepadatan penduduk (kepadatan aritmatik) sebesar 1.479 jiwa per km². Berarti setiap 1 km² dihuni oleh 1.479 jiwa penduduk. Adapun kepadatan agrarisnya (luas sawah 206.380 ha) adalah sebesar 3.022 jiwa per km².

2. Komposisi Penduduk.

Komposisi penduduk berguna untuk mengetahui jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, mengetahui golongan umur, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, dan jenis pemeluk agama.

a. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

Tabel II.4 berikut ini menggambarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di desa Borobudur.

Tabel II.4 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Borobudur, 1983.

| No. Kelompok | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) | Jumlah (orang) |
|--------------|-------------------|-------------------|----------------|
| 1. 0 - 4 | 626 | 365 | 1.191 |
| 2. 5 - 9 | 393 | 372 | 765 |
| 3. 10 - 14 | 380 | 312 | 701 |
| 4. 15 - 19 | 260 | 298 | 558 |
| 5. 20 - 24 | 238 | 332 | 570 |
| 6. 25 - 29 | 237 | 226 | 463 |
| 7. 30 - 39 | 295 | 317 | 607 |
| 8. 40 - 49 | 174 | 325 | 499 |
| 9. 50 - 59 | 240 | 287 | 527 |
| 10. 60 + | 122 | 223 | 345 |
| Jumlah | 2.965 | 3.261 | 6.626 |

Sumber : Monografi Desa Borobudur, 1983.

Berdasarkan tabel II.4 tersebut dapat diketahui jumlah penduduk perempuan ternyata lebih besar dari pada penduduk laki-laki. Adapun sex rasionya adalah sebesar 91. Jumlah ini cukup tinggi, sebab pada umumnya didaerah-daerah yang baru berkembang seperti Indonesia sex rasionya sekitar 80.

Dengan melihat golongan umur dapat diketahui pula jumlah penduduk usia subur/usia produktif, yakni sebesar 1.498 orang perempuan. Sementara itu terdapat 4.270 orang dalam usia angkatan kerja. Dari jumlah 4.270 orang ini ternyata semuanya mempunyai pekerjaan. Berarti dependency rasionya adalah 100%.

Dari tabel II.4 tersebut pula dapat diketahui jumlah anak usia sekolah (5 - 19 tahun), yakni : sebesar 2.024 anak atau 32.5%.

b. *Komposisi penduduk menurut Tingkat Pendidikan.*

Untuk mengetahui tingkat pendidikan disuatu daerah perlu dibuat tabel komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan. Dari tabel tersebut dapat dinilai maju mundurnya pengetahuan dan tingkat intelektualitas penduduk.

Tabel II.5 berikut ini menunjukkan komposisi penduduk menurut pendidikan di desa Borobudur.

Tabel II.5 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di desa Borobudur, 1983.

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Prosentase (%) |
|--|----------------|------------------|
| - Tidak sekolah (termasuk belum sekolah) | 1.586 | 26,2 |
| - SD tidak/belum tamat. | 1.626 | 26,9 |
| - SD tamat | 1.555 | 25,7 |
| - SLTP tamat | 729 | 12,1 |
| - SLTA tamat | 525 | 8,7 |
| - Perg.Tinggi/Akademik tamat | 21 | 0,4 |
| Jumlah | 6.226 | 100,0 |

Sumber : Monografi Desa Borobudur, 1983.

Berdasarkan tabel II.5 tersebut ternyata jumlah penduduk yang tidak sekolah (termasuk yang belum sekolah) mempunyai prosentase cukup tinggi, yakni 26,2%. Jumlah ini hampir sama dengan jumlah penduduk yang hanya berpendidikan SD tidak tamat (termasuk SD belum tamat), yakni 26,9%. Penduduk yang tamatan SD cukup besar pula jumlahnya, yakni 25,7%. Penduduk yang berpendidikan tinggi (tingkat perguruan tinggi dan akademi) jumlahnya masih sangat sedikit. Hal ini terbukti dengan hanya 0,4% saja yang berijazah perguruan tinggi/akademi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (78.8) penduduk desa Borobudur mempunyai tingkat pendidikan SD tamat kebawah. Hanya sebagian kecil (21,2%) saja penduduk yang memiliki pendidikan SLTP ke atas. Tingkat pendidikan yang demikian ini dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk di desa Borobudur memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk di desa ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat ekonomi yang masih rendah, yang belum dapat mencukupi seluruh kebutuhan hidup keluarganya. Latar belakang pendidikan orang tua dan fasilitas sekolah, dapat pula sebagai penghambat tingkat pendidikan mereka. Orang tua yang pendidikannya rendah bahkan tidak sekolah (buta huruf) sangat kecil kemungkinannya untuk memberi dorongan anak-anaknya kesekolah yang lebih tinggi. Harapan pendidikan anak untuk masa depan kurang begitu terpikirkan, sehingga kadang-kadang tergantung pada kemauan anak itu sendiri. Kurangnya fasilitas pendidikan juga mengakibatkan banyak anak-anak yang tidak tertampung dan akhirnya tidak sekolah.

c. *Komposisi Penduduk Menurut Mata pencaharian.*

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang terdapat di desa Borobudur ini dapat dilihat pada tabel II.6 berikut.

Tabel II.6 Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di desa Borobudur, 1983.

| No. | Jenis Matapencaharian | Jumlah (orang) | Prosentase (90) |
|-----|-----------------------|----------------|-----------------|
| 1. | Petani sendiri | 2.026 | 47,4 |
| 2. | Buruh tani | 905 | 21,1 |
| 3. | Pengusaha Industri | 7 | 0,2 |
| 4. | Buruh Industri | 14 | 0,43 |
| 5. | Buruh bangunan | 43 | 1,0 |
| 6. | Pedagang | 11 | 0,2 |
| 7. | Pengangkutan | 15 | 0,4 |
| 8. | Pegawai | 103 | 2,4 |
| 9. | Pensiunan | 51 | 1,2 |
| 10. | Lain-lain | 1.059 | 24,8 |
| | Jumlah | 4.270 | 100,0 |

Sumber : Monografi Desa Borobudur, 1983.

Berdasarkan tabel tersebut ternyata sebagian besar (68,5%) penduduk bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani sendiri (47,4%) maupun buruh tani (21,1%). Cukup besar pula penduduk yang pekerjaannya tergolong "srabot - an" (lain-lain) yakni 24,8%. Jumlah pegawai relatif kecil (2,4%), sedang jenis pekerjaan lainnya kebanyakan kurang dari 1,0%.

Adanya jenis matapencaharian seperti ini konsisten dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Akibatnya mereka hanya bekerja sebagai buruh ataupun sebagai petani.

Pendidikan yang rendah dengan pekerjaan yang tidak menentu akan berpengaruh besar terhadap penghasilan yang mereka peroleh. Ternyata penghasilan mereka kebanyakan sangat minim/rendah, akibatnya banyak yang hidup dibawah garis kecukupan. Untuk mencukupi kebutuhan, banyak diantara mereka yang berusaha memiliki pekerjaan sampingan dan biasanya sebagai penjual jasa.

d. *Komposisi Penduduk Menurut Agama.*

Di Desa Borobudur sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam (94,5%).

Tabel II.7 berikut ini menunjukkan jumlah pemeluk dan jenis agama yang terdapat di desa Borobudur.

Tabel II.7 Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Borobudur, 1983.

| No. | Pemeluk Agama | Jumlah(orang) | Prosentase (%) |
|-----|---------------|---------------|------------------|
| 1. | Islam | 5.886 | 94,5 |
| 2. | Katholik | 227 | 4,5 |
| 3. | Protestan | 63 | 1,0 |
| | Jumlah | 6.226 | 100,0 |

Sumber : Monografi Desa Borobudur, 1983.

Melihat tabel II.7 tersebut ternyata di desa Borobudur ini tidak ada penduduk yang memeluk agama Budha. Pada hal kalau dilihat sejarah dan peninggalan yang ada (Candi Borobudur) didaerah ini seharusnya banyak penganut agama Budha, yang tinggal disekitarnya. Akan tetapi karena adanya perkembangan agama Islam maka pemeluk agama Budha semakin berkurang bahkan boleh dikatakan hilang. Walaupun penduduk didesa ini tidak menganut agama Budha, Candi tersebut tetap dihargai. Dalam kenyataan belum pernah terjadi konflik karena perbedaan agama.

3. *Perubahan Penduduk.*

Perubahan penduduk dapat dilihat dari jumlah angka kelahiran, kematian, penduduk yang datang dan yang pergi.

Berdasarkan data monografi Desa Borobudur (1983) perubahan penduduknya dapat dikatakan kecil sekali. Hal ini dapat dilihat dari tabel II.8 berikut ini.

Tabel II.8. Perubahan Penduduk di Desa Borobudur selama 1 tahun, 1982/1983.

| No. | Mutasi | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|--------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Lahir | 9 | 8 | 17 |
| 2. | Mati | 5 | 6 | 11 |
| 3. | Pindah | 7 | 10 | 17 |
| 4. | Datang | - | - | - |

Sumber : Monografi Desa Borobudur, 1983.

Kalau melihat bahwa desa Borobudur merupakan salah satu obyek pariwisata yang cukup terkenal, maka seharusnya banyak pendatang yang ingin membeli tanah dan menetap disana. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak demikian (lihat tabel II.7). Jumlah yang datang tidak ada, malahan yang pindah cukup banyak jumlahnya.

-*****-

BAB III

KONDISI TEMPAT PARIWISATA DAN PEMUKIMAN SEKITARNYA

Untuk menggambarkan Candi Borobudur sebagai tempat pariwisata, maka berikut ini akan diuraikan pengertian Pa-
riwisata dan Kepariwisataan, bentuk-bentuk pariwisata, se-
jarah tempat pariwisata, pemugaran tempat pariwisata, fak-
tor-faktor pendorong dan penghambat pemugaran dan besar -
nya pengunjung setiap tahun.

A. Pengertian Pariwisata dan Kepariwisataan.

1. Pengertian Pariwisata.

Pariwisata pada hakekatnya merupakan kegiatan per-
pindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain tetapi
tidak untuk menetap melainkan akan kembali lagi ketempat
asal, dengan tujuan pokok untuk mencari kepuasan (S. Budi-
santoso Dr, 1980, hal 11).

Menurut F.W. Ogilvie (1957) pariwisata merupakan
perjalanan keluar daerah asal dalam waktu yang tidak ter-
lalu lama dan bukan dimaksudkan untuk mencari nafkah di
tempat lain dan tidak seperti kegiatan migrasi bermusim
untuk mencari pekerjaan. Sebagai wisata mereka itu bisa
sekedar menghabiskan waktu liburan melakukan perjalanan
keagamaan, mencari kesegaran jasmani ataupun mencari pe-
ngalaman baru, tetapi bukan sebagai pencari nafkah. Oleh
karena itu, betapapun alasan seseorang melakukan perja-
lanan berwisata, pada hakekatnya ia mencari kesenangan ,
baik didalam maupun luar negeri, baik didalam lingkungan
maupun diluar lingkungan kebudayaannya.

Menurut Dean Mac Cannel (1976, hal 3) mengatakan
bahwa setiap perjalanan pariwisata ke luar daerah asal a-
tau lingkungannya dalam arti luas itu pada hakekatnya di-
landasi oleh keinginan untuk melihat dan menikmati sasa-
ran wisata, ataupun tontonan yang memenuhi keinginan atau
memuaskan salah satu kebutuhan hidup mereka, didorong o-
leh keinginan melihat kenyataan dan otentisitas. Sementa-
ra itu kenyataan dan otentisitas itu tersebar dalam masa

sejarah, alam yang berbeda, berbagai lingkungan masyarakat dan kebudayaan.

2. Pengertian Kepariwisataaan.

Menurut tulisan Afful Basri (Kedaulatan Rakyat tanggal 30 Juli 1983, hal 6) menguraikan tentang pengertian kepariwisataan sebagai berikut :

- a). Kepariwisataan merupakan sumber pendapatan valuta asing.
- b). Merupakan pendorong pembangunan ekonomi.
- c). Mendorong terciptanya lapangan-lapangan kerja baru.
- d). Memperluas atau menyebarkan kegiatan pemerintah daerah-daerah yang tidak merupakan daerah industri.
- e). Memperluas kegiatan dan memupuk saling pengertian baik dikalangan negara sendiri (wisata domestik) maupun antar negara (wisata internasional).

Dari pengertian diatas jelas bahwa pariwisata sebagai "industri jasa" sebetulnya mempunyai beberapa segi, baik segi ekonomi, sosial maupun segi kebudayaan.

Kalau dilihat dari segi ekonomi disini pariwisata bisa menyumbangkan tambahan pemasukan pemerintah sebagai sumber devisa yaitu dengan masuknya wisatawan - wisatawan asing dan membelanjakan uangnya didalam negeri. Disamping itu wisatawan-wisatawan yang datang ke Indonesia dengan menggunakan uangnya, berarti menambah "effective demand" bagi produk dalam negeri dan merangsang perusahaan dalam negeri untuk memproduksi lebih banyak. Dengan demikian akan menambah kegiatan perekonomian.

Ditinjau dari aspek sosial, jelas bahwa pariwisata ini dapat menciptakan lapangan kerja baru, yaitu melalui usaha perhotelan, travel, biru, pramuwisata (guide), pembangunan obyek wisata dan lain-lain.

Dilain pihak pariwisata bisa dijadikan sarana untuk memperkenalkan kebudayaan kita di mata wisatawan asing. Jadi disini jelaslah bahwa prospek kepariwisataan di Indonesia mempunyai masa depan yang cerah. Berarti memang tepat sekali kalau pada kabinet pembangunan IV seka-

rang ini ada orang yang secara khusus menangani masalah ini.

B. Bentuk-Bentuk Pariwisata.

Sungguhpun tujuan utama wisatawan itu ialah ingin melihat kenyataan dan otentisitas, namun berdasarkan saran mandala yang mereka tuju, wisata dapat dibedakan antara lain : (Budi Santoso, 1980, 12-13)

1. Wisata Keagamaan.

Wisata keagamaan yang ada di Indonesia mempunyai banyak peminat baik untuk melihat sasaran yang ada diluar negeri maupun sasaran dalam negeri. Sasaran wisata yang ada diluar negeri dapat disebutkan Mekah dan Medinah bagi umat Islam dan sendang air suci Hourdes bagi umat Katholik. Demikian pula tidak sedikit jumlahnya tempat keramat atau yang dikeramatkan menjadi sasaran wisata dalam negeri, seperti sendang air suci bagi umat Katholik, mesjid-mesjid kuno dan makam tokoh-tokoh Islam bagi umat Islam, serta lain-lain makam dan tempat keramat bagi orang Jawa yang memuja leluhur mereka.

2. Wisata Sejarah.

Ada sementara orang tertarik untuk melihat kenyataan dan otentitas melalui waktu yang berbeda, yaitu dengan melihat benda-benda, bangunan serta bekas dan sisa peristiwa dimasa lampau, dalam bentuk wisata sejarah. Sebagaimana diketahui, Indonesia amat kaya dengan mandala wisata sejarah, walaupun belum semuanya dipersiapkan secara matang untuk menambah daya tarik dan meningkatkan kemampuan masyarakat setempat untuk mengelolanya dalam arti luas. Mandala wisata sejarah itu bisa bermula pada awal kehidupan manusia purba, baik yang tersisa bekasnya di Pacitan maupun di Sangiran. Disusul dengan peninggalan masa megalithicum, neolithicum, masa sejarah kerajaan Hindu, sejarah kerajaan Budha, Islam di Indonesia, penjajahan dan perang kemerdekaan.

3. Wisata Alam.

Wisata Alam juga tidak kurang pentingnya mengingat geografis Kepulauan Nusantara yang terbentang luas di da-

erah Katulistiwa diantara dua samodra dan dua kontinen. Gunung berapi dan bekasnya juga merupakan daya tarik lain buat wisatawan penggemar alam. Sebagaimana ternyata pada akhir-akhir ini gunung dan bekasnya itu menjadi mandala wisata yang amat populer dikalangan remaja.

4. *Wisata Pendidikan.*

Wisata pendidikan adalah perjalanan yang dikaitkan dengan pengajaran diberbagai lembaga pendidikan formal. Anak-anak sekolah mulai dirangsang untuk lebih mengenal tanah air dan masyarakat serta kebudayaan mereka melalui pariwisata yang ditangani secara khusus, disertai pembimbing-pembimbing ahli dibidang pengetahuan yang berkaitan. Mengingat tujuannya untuk menambah pengetahuan, maka sasaran pariwisata pendidikan ini bisa bermacam-macam, dari keindahan alam, peninggalan bersejarah sampai pada lingkungan kehidupan budaya dan sosial. Atau dari masyarakat tradisional yang terpencil sampai pabrik-pabrik yang telah menggunakan mesin modern di tengah kota.

5. *Wisata Budaya.*

Wisata budaya mulai banyak dilakukan oleh rombongan diluar sekolah dengan tujuan untuk lebih mengenal aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Sasaran pariwisata ini hampir tidak berbeda dengan wisata pendidikan, yaitu peninggalan-peninggalan bersejarah ataupun masyarakat tertentu baik yang dianggap masih memegang adat yang tradisional seperti masyarakat pedesaan maupun yang sudah mengenal teknologi modern seperti masyarakat pekerja di pabrik-pabrik yang telah menggunakan mesin modern dikota-kota besar.

6. *Wisata Kesehatan.*

Di Indonesia, wisata kesehatan ini menjadi populer dikalangan masyarakat akhir-akhir ini. Baik secara perorangan maupun kolektif, orang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mencari kesehatan jasmani atau rohani dengan jalan mengunjungi orang-orang yang dianggap mempunyai kelebihan dapat menyembuhkan orang sakit ataupun orang yang terganggu jiwanya.

Menurut asal-usul wisatawan mencakup dua macam wisatawan yaitu :

1. Pariwisata Lokal (Dalam Negeri).
2. Pariwisata Internasional (Pariwisata Asing).

Walaupun demikian dua macam bentuk pariwisata ini mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari kepuasan dengan melihat atau mengalami sendiri kenyataan yang autentik.

Berdasarkan uraian beberapa bentuk pariwisata tersebut diatas, maka Candi Borobudur dapat dikategorikan sebagai wisata keagamaan, sejarah, pendidikan, dan budaya.

Sebagai wisata keagamaan, Candi Borobudur sering digunakan sebagai pusat ziarah penganut agama Budha. Sebagai wisata sejarah, Candi Borobudur dianggap sebagai peninggalan yang menggambarkan dan membuktikan peristiwa-peristiwa dimasa lampau khususnya pada pemerintahan Raja Smaratungga. Sebagai wisata pendidikan, Candi Borobudur merupakan obyek pendidikan yang digunakan para pelajar dan mahasiswa untuk mengenal kebudayaan dimasa lampau. Dan sebagai wisata budaya, Candi Borobudur memang mengungkap kekayaan nilai budaya yang begitu mengagumkan para pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri.

C. Sejarah Tempat Pariwisata.

Nampaknya sulit untuk menentukan kebenaran dari sejarah Candi Borobudur karena ada beberapa sumber yang memberikan informasi yang berlainan.

Menurut bahasa Sangsekerta, nama Borobudur itu berasal dari gabungan kata-kata *bara* dan *budur*. *Bara* yang kata Sansekertanya "Vihara" yang berarti kompleks candi dan bihara (Poerbacaraka dan Stutterheim), sedangkan kata *budur* mengingatkan kita kepada bahasa Bali : *beduhur* = di atas. Jadi nama Borobudur berarti asrama (bihara) atau kelompok candi yang terletak diatas tanah (bukit). Dan memang dihalaman sebelah barat laut Borobudur sewaktu diadakan penggantian ditemukan sisa-sisa bekas sebuah bangunan yang mungkin sekali bangunan bihara (Drs. Soediman, 1968, hal 11).

Pendapat lain dikemukakan oleh J.G.de Casparis berdasarkan prasasti Cri Kahulan (842 M). Didalam prasasti tersebut terdapat nama sebuah kuil "Bumisambara", yang me

nurut pendapat beliau nama itu tidak lagi lengkap. Agak - nya masih ada sepetah kata lagi untuk "gunung" dibelakang nya, sehingga nama seluruhnya seharusnya "Bumisambarabhudara". Dari kata inilah akhirnya terjadi nama Borobudur. (Drs.Soediman, 1968, hal 11).

Menurut Prof.Dr.AJ.Bernet Kempres dan Dr. Sokmono (tahun 1974, hal 26) dikatakan bahwa nama Borobudur ber - asal dari gabungan (dalam bahasa Sansekerta) kata Bhum - sambahara dan bhudara. Perkataan ini dapat diterjemahkan dengan berbagai cara, diantaranya ialah bukit (budhara)di mana undak-undak (bhumi) telah disusun bersama. Sementara itu bhumi mempunyai pula arti lain : tingkatan-tingkatan yang berturut-turut di capai oleh Bodhisattwa dalam per - jalanannya kearah kesempurnaan.

Mengenai sejarah waktu didirikan/waktu berdirinya. Candi Borobudur dikatakan mungkin sekali didirikan dise - kitar tahun 800 Masehi, dalam masa pemerintahan raja dari wangsa Cailendra. Tidak diketahui berapa tahun yang diper - lukan untuk menyelesaikan pekerjaan yang maha besar itu tidak pula diketahui berapa manusia yang mengerjakannya , sejak dari mengumpulkan batu-batunya dari daerah - daerah sekitarnya sampai membangun dan menghias bangunan candi itu (Prof.Dr.AJ.Bernet Kempres dan Dr.Soekarmono, 1974 , hal 26).

Bila dibandingkan dengan usianya, penggunaan Boro - budur sebagai tempat ziarah penganut agama Budha amatlah singkat ; kira-kira 150 tahun, dihitung dari saat para pe - kerja mulai menghiasi bukit (alami). Borobudur dengan ba - tu-batu dibawah pemerintahan Raja Smaratungga, dinasti Syailendra sekitar tahun 800 -an, berakhir tahun 930 ber - samaan dengan berakhirnya Kerajaan Mataram. Pusat daya ta - rik kehidupan politik dan kebudayaan Jawa bergeser keti - mur dan terkecuali dua belah rujukan ringkas dalam memis - krip abad XVIII Borobudur hilang dari sejarah (Borobudur, 1973-1982, waktu pemugaran, hal 8).

D. Pemugaran Tempat Pariwisata (Candi Borobudur).

Dalam membicarakan kondisi fisik Candi Borobudur ini, akan diuraikan :

- Kondisi Candi Borobudur sejak ditemukannya kembali (me - njelang tahun 1814) hingga selesai pemugaran.

Menjelang tahun 1814, Borobudur muncul dalam dunia ilmu pengetahuan modern. Sir Thomas Stamford Raffles, Letnan Gubernur Jenderal Inggris pada masa pemerintahan Inggris yang singkat (1811 - 1816) menugasi seorang insinyur mengadakan penyelidikan. Dua ratus orang bertugas menebangi pohon, membakari semak-semak, dan menggali tanah yang mengubur seluruh candi itu. Pada tahun 1835 Borobudur akhirnya bertengger bebas diatas bukit dengan bagian kakinya terselubung. Antara tahun 1890 - 1891 seluruh kaki terselubung itu dibuka dan panel-panel relief yang sudah lama terpendam itu dipotret sedalam 12 meter kubik dan batu tersebut ditata kembali. Usaha-usaha perbaikan dan pemugaran kembali bangunan Borobudur tersebut hanya dilakukan secara insidental dan kecil-kecilan saja.

Pemugaran yang boleh dikatakan besar dilakukan oleh Theodoor Van Erp (1907 - 1911), yang berhasil menghindarkan kerusakan-kerusakan lebih lanjut dari bangunan Borobudur, walaupun dibanyak bagian dari tembok-tembok Borobudur terutama tiga tingkat dari bawah disebelah barat laut, utara dan timur laut masih tampak kemiringan-kemiringan yang mengawatirkan.

Menurut pendapat Van Erp, miringnya dan melesaknya tembok-tembok induk itu tidak sangat membahayakan bangunan Borobudur. Pendapatnya itu sampai 50 tahun kemudian memang benar. Akan tetapi sejak tahun 1960 berkat pengamatan dan penelitian yang cermat (dengan dilakukan pengukuran setiap tahunnya pada tembok-tembok yang miring) yang dilakukan oleh Dinas Purbakala, ternyata terdapat penggeseran-penggeseran dan gejala-gejala yang mengawatirkan, sehingga pemugaran bangunan Borobudur keseluruhan perlu segera diadakan untuk menghindarkan dari kehancuran total.

Adapun sebab utama dari pada kerusakan bangunan Borobudur itu ialah : air yang masuk kedalam batu - batuan dan tanah dasar bangunan. Oleh karena itu masalah pokok untuk menyelamatkan Borobudur ialah menjaga supaya bangunan tetap kering, artinya harus dihindari masuknya air kedalam bangunan. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan itulah rencana perbaikan Borobudur akan dilaksanakan. Tahap pertama yang akan diperbaiki terlebih dahulu ialah tiga tingkat terbawah yang sangat mengalami kerusakan. Dinding-dinding yang miring dan lantai-lantai yang melesat akan

dikembalikan pada keadaan semula. Tetapi sebelumnya pondasi-pondasi bangunan itu akan diperkuat dengan beton bertulang, begitu juga dinding-dindingnya akan diberi sandaran beton bertulang, dibarengi pula dengan pembuatan saluran-saluran air, baik didalam maupun diluar bangunan, sehingga dengan demikian bahaya masuknya air hujan kedalam bangunan dapat diperkecil, dan bila masih ada air yang masuk dapat disalurkan keluar secara terpinpin melalui saluran-saluran yang ada. Semua pekerjaan raksasa itu akan dilaksanakan oleh ahli-ahli dan tenaga-tenaga bangsa Indonesia sendiri.

Dalam tahun 1963 dimulailah dengan pekerjaan persiapan untuk menghadapi pemugaran yang sebenarnya antara lain pembuangan tanah didalam dan diluar bangunan Borobudur untuk mengetahui tentang keadaan dan kedudukan tanah serta porsiteit tanah. Hal ini penting sebagai dasar untuk perhitungan dan pembuatan rencana pembetonan fondasi bangunan Borobudur kelak. Satu hal lagi yang menarik ialah pendapat lama yang mengatakan bahwa bangunan Borobudur itu dibangun diatas bukit alam (asli), dengan adanya pengeboran tanah Borobudur tadi harus ditinjau kembali, sebab ternyata sebagian besar tanah dibawah bangunan Borobudur itu adalah tanah urugan (tanah timbunan). Bukit aslinya sendiri dibagian yang tertinggi hanya kurang lebih antara 5 sampai 8 meter saja.

Sejak akhir tahun 1965 karena satu dan lain hal pekerjaan perbaikan itu tidak banyak mengalami kemajuan.

Usaha lainnya dalam rangka pemugaran kembali Borobudur itu ialah dengan menghubungi badan Internasional, Unesco yang dalam tahun 1968 telah mengirimkan dua orang expertnya ke Indonesia. Sebagai hasil penelitian mereka selama sebulan di Borobudur, kedua ahli tadi berkesimpulan bahwa monumen Borobudur memang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan untuk menghindarkan bahaya keruntuhannya supaya segera diadakan pemugaran secara besar-besaran (Borobudur selayang pandang, 1968, hal 16 - 19).

Dalam perencanaan pemugaran, terasa benar adanya hambatan dari segi pembeayaan. Soalnya ialah bahwa kalau pembongkaran sudah dimulai tidak dapat lagi dihentikan ditengah jalan. Jaminan dana yang lebih mantap diperoleh da

lam tahun 1969 sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Lima Tahun.

Untuk menangani dan mengelola pemugaran, pada tahun 1971, Pemerintah telah membentuk suatu Badan Khusus ialah Badan Pemugaran Candi Borobudur (BPCB) yang diketuai oleh Prof. Ir. R. Roosseno. Badan ini dibantu oleh staf ahli dari beberapa Universitas (UI, UGM, ITB dan UNS). Pada tahun tersebut diperkirakan oleh UNESCO yang merupakan sumbangan dari beberapa negara anggota. Akan tetapi perkiraan tersebut ternyata meleset karena sekitar tahun 1975 dunia dilanda krisis bahan bakar dan inflasi monetar, sehingga kenaikan harga terjadi di semua sektor. Ketika diadakan perhitungan kembali, ternyata biaya pemugaran tersebut naik lagi menjadi US \$ 16,5 juta. Dan penyelesaian diperkirakan menjadi lebih lama yaitu dalam triwulan akhir tahun 1982 (Oktober).

Sampai selesai dipugar tercatat 23 ahli yang terlibat, dengan mempekerjakan 600 orang. Kebanyakan dari mereka adalah orang Indonesia sendiri. Para ahli terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Seperti analisis foto udara, arkeologi, arsitektur, kimia, teknik konservasi, seismologi keteknikan, teknik fondasi, geologi, fisika tanah, hidrologi, teknologi pemadatan, perencanaan pertamanan, meteorologi, mikrobiologi, petrografi, fisika, mekanika tanah, survey dan fotogrametri tanah.

Negara-negara penyumbang pemugaran candi tersebut terdiri dari Australia, Belgia, Birma, Cyprus, Perancis, Republik Federasi Jerman, Ghana, India, Iran, Iraq, Italia, Jepang, Kuwait, Luxemburg, Malaysia, Belanda, Mauritius, Selandia Baru, Nigeria, Pakistan, Philipina, Qatar, Singapura, Spanyol, Swiss, Thailand, Inggris dan Tanzania.

Dalam garis besarnya pemugaran ini mencakup :

1. Pembongkaran seluruh bagian arupadhatu, yaitu lima tingkat segi empat diatas kaki candi.
2. Pembersihan dan pengawetan batu-batu kulit yang sudah dibongkar tadi satu demi satu.
3. Pemasangan fondasi beton bertulang untuk mendukung candinya kelak pada tiap tingkat, sambil menyediakan saluran-saluran air didalam konstruksinya.

4. Penyusunan kembali batu-batu kulit yang sudah bersih dari kotoran dan jasad-jasad renih (lumut, cendawan, dan mikro organisme lainnya) di tempat semula.

Disamping kegiatan-kegiatan pemugaran tersebut, se- telah selesai Proyek tetap berjalan untuk melanjutkan pengawasan terhadap pembersihan halaman candi Borobudur dari sarana yang telah dipakai untuk pemugaran, dan penanaman pohon-pohonan yang sesuai dengan rencana induk pembangunan Taman Wisata daerah Borobudur dan sekitarnya.

Presiden RI pada hari Rabu 23 Pebruari 1983 meresmikan selesainya pemugaran Candi Borobudur (yang dimulai sejak Agustus 1973 itu) yang ditandai dengan penandatangan prasasti diatas batu alam seberat 20,5 ton.

E. Faktor Penghambat Pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur.

Setelah berakhirnya pemugaran, masalah yang timbul adalah membangun Taman Wisata. Walaupun Dirut PT. Taman Wisata, H. Budiardjo menjelaskan bahwa pembangunan Taman Wisata adalah untuk kepentingan rakyat karena dijalankan oleh pemerintah sendiri dengan menggunakan uang rakyat, namun tidak mudah para penduduk yang memiliki tanah di lokasi Taman Wisata seperti penduduk pedukuhan Kenayan dan Ngaran, melepaskan tanahnya. Selain karena harapan hidupnya pada tanah tersebut, penduduk setempat juga masih kurang mengerti manfaat Taman Wisata tersebut, bahkan Taman Wisata menurut persepsi mereka adalah semata-mata untuk kepentingan wisatawan asing. Dalam kenyataannya mereka hampir seluruhnya beragama Islam, sehingga merasa berat untuk melepaskan tanahnya hanya untuk kepentingan agama lain.

Setelah mempelajari berbagai kasus tersebut, pemerintah akhirnya berhasil menanamkan pengertian kepada mereka sehingga masalah tersebut sudah dapat diatasi.

F. Besarnya Pengunjung.

Perlu diketahui bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa utama disamping sumber devisa yang lain. Besar kecilnya devisa tersebut dapat diukur da

ri besar kecilnya pengunjung, baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Oleh sebab itu perlu adanya penanganan secara serius mengingat banyaknya keuntungan-keuntungan yang dapat diambil dari sektor pariwisata ini. Maka tidak mengherankan kalau dalam hal ini pemerintah perlu menyediakan dana yang tidak sedikit demi berkembangnya sektor pariwisata tersebut.

Dana tersebut dimanfaatkan untuk melengkapi sarana-sarana pariwisata itu sendiri seperti sarana perhotelan, pengangkutan dan promosinya disamping juga menyederhanakan "birokrasi" yang selama ini dianggap menghambat.

Disamping penyediaan dana, pemerintah sering pula membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang maksudnya adalah untuk mempertahankan devisa negara yang semakin menurun itu, termasuk devisa yang diperoleh dari sektor pariwisata. Diantara kebijaksanaan tersebut ialah kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah (cq. Dirjen Pajak) berdasarkan keputusan Presiden No. 84, 18 Desember 1982 yang menyebutkan bahwa setiap orang yang akan bertolak ke luar negeri diwajibkan memiliki SKFLN (Surat Keterangan Fiskal Luar Negeri) yang berupa barang bukti pembayaran sebesar Rp150.000,- setiap orang dimana sebelumnya hanya Rp.25.000,-. Sebaliknya bagi wisatawan asing yang masuk ke Indonesia, diberikan bebas visa selama 2 bulan bagi 26 negara. Kebijakan tersebut mulai berlaku pada tanggal 1 April 1983, dan ini mempunyai pengaruh besar terhadap para wisatawan asing yang datang ke Indonesia.

Adanya kebijaksanaan tersebut dengan tujuan ingin memperbesar devisa yang bersumber dari wisatawan asing. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila wisatawan-wisatawan asing banyak tinggal di Indonesia lebih lama sehingga devisa akan meningkat lebih banyak.

Berikut ini adalah sekedar gambaran/bukti meningkatnya jumlah wisatawan-wisatawan asing yang datang ke Indonesia.

Tabel III.I. Peningkatan jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia dari tahun 1979 s/d 1983.

| Tahun | Jumlah wisatawan | Peningkatan orang | % |
|-------|------------------|-------------------|-----|
| 1979 | 288.041 orang | - | - |
| 1980 | 312.563 orang | 24.522 | 7,8 |
| 1981 | 333.968 orang | 21.405 | 6,4 |
| 1982 | 360.000 orang | 26.032 | 7,2 |
| 1983 | 399.381 orang | 39.381 | 9,9 |

Sumber : dari Harian Pelita, Sabtu 9 April 1983.

Dari data pada tabel tersebut, nampak bahwa setelah dikeluarkan kebijaksanaan tgl. 1 April 1983, jumlah wisatawan makin meningkat. Dari 7,2 % (tahun 1982) menjadi 9,9% (tahun 1983), yang berarti mengalami kenaikan 2,7%.

Dari tabel III.I tersebut pula dapat memberikan gambaran besarnya pengunjung di Candi Borobudur. Menurut informasi dari Camat setempat dikatakan bahwa kebanyakan wisatawan-wisatawan yang datang ke Indonesia, mereka tidak lupa singgah ke Candi Borobudur tersebut. Wisatawan-wisatawan tersebut datang ke Indonesia tidak mungkin hanya ke Taman Mini Jakarta atau Bali saja. Mereka (wisatawan-wisatawan) pasti akan mendatangi tempat pariwisata, lebih-lebih seperti candi Borobudur yang saat ini banyak dikenal oleh bangsa didunia.

Hampir setiap liburan, Candi Borobudur merupakan incaran utama wisatawan domestik dan asing yang ribuan jumlahnya. Dan menurut keterangan (KR, 19 Februari, 1983, hal 1 & 12) setiap tahun ada sekitar 600 ribu wisatawan asing yang masuk Indonesia dan dari jumlah itu kita yakin sebagian besar pasti mengunjungi Borobudur.

Banyak kalangan percaya, wisatawan asing yang datang ke negeri ini karena salah satu daya tariknya adalah Borobudur, selain mereka memang ingin menyaksikan keharmonisan alam dan mengetahui adat istiadat bangsa Indonesia bercorak ragam itu.

Di kawasan Asia dan Pasifik tidak sedikit terdapat obyek wisata. Tetapi Borobudur tetap memiliki kelebihan dan akan mempersona pengunjung. Dan agar pengunjung Candi itu tidak dikecewakan, pengelolaan pengunjung ini harus cermat. Karena bagaimanapun, Borobudur tetap merupakan faktor yang diharapkan ikut meningkatkan devisa negara dengan "mengundang" wisatawan asing sebanyak mungkin.

-*****-

BAB IV

PERUBAHAN PEMUKIMAN SEBAGAI AKIBAT PEMUGARAN TEMPAT PARIWISATA

Untuk mengetahui apakah ada efek yang ditimbulkan oleh pemugaran Candi Borobudur terhadap kondisi pemukiman sekitarnya, maka digunakan analisa "time order" (urutan waktu terjadinya), apakah sejak pemugaran itu timbul perubahan kondisi lingkungan sekitarnya. Atau apakah pemugaran tersebut merupakan "stimulus" yang dapat membangkitkan "response" penduduk sekitarnya yang dimanifestasikan dalam bentuk adaptasi pemukiman.

Agar mudah mendeteksi response tersebut, maka diadakan analisa sebagai berikut :

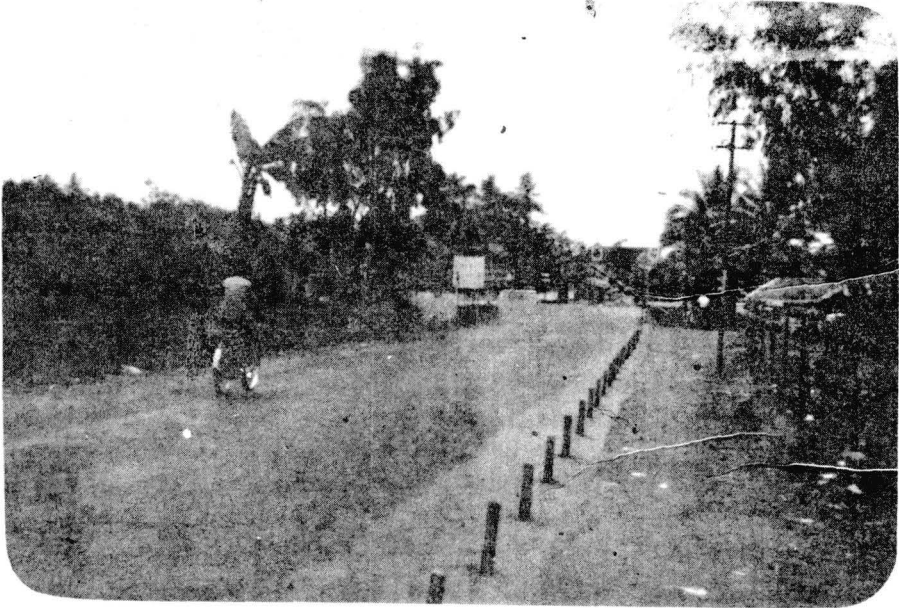
A. Kondisi Pemukiman Sebelum Pemugaran Candi Borobudur (sebelum tahun 1983).

1. Lokasi Pemukiman (tempat tinggal).

Lokasi pemukiman/tempat tinggal penduduk pada saat itu dapat dikatakan masih menjadi satu dengan tempat pariwisata Candi Borobudur. Apabila penduduk hendak pergi ke Candi Borobudur sangatlah mudah, bagaikan keluar halaman rumahnya saja. Mereka dapat sesuka hatinya menikmati Candi Borobudur tersebut. Bahkan menurut informasi dari pejabat setempat dikatakan bahwa tidak ada batasan antara Candi Borobudur dengan pemukiman penduduk disekitarnya. Jaraknya yang dekat membuat hubungan akrab antara penduduk dengan Candi Borobudur tersebut. Mereka merasa tenteram tinggal / hidup didekat Candi tersebut, merasa dilindungi oleh leluhur (nenek moyang). Lebih-lebih jika banyak pengunjungnya, mereka (penduduk disekitar Candi tersebut) merasa banyak teman, banyak kenalan, sehingga hidupnya tidak pernah kesepian.

Di lokasi ini (lihat gambar) dahulu penuh de -

ngan rumah-rumah penduduk. Unt
tersebut telah dikosongkan, se
lebih jauh dari Candi Borobudu.



Gambar 2. Lokasi Pemukiman dahulu yang kini dikosong -
kan, Tahun 1983.

2. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal.*

Sebagian besar rumah tempat tinggal penduduk adalah non permanen/tidak permanen. Hanya rumah - rumah yang terletak dipinggiran jalan besar saja yang pada umumnya sudah permanen. Dan biasanya disamping sebagai rumah tempat tinggal digunakan pula untuk penginapan.

Kebanyakan rumah yang mereka diami ini adalah milik sendiri, jarang bahkan tidak ada penduduk yang mendiami rumah dengan cara ngindung atau cost (menyewa).

Luas bangunan rumah tempat tinggal kebanyakan antara 50 - 100 meter.

Sistem pembagian kamar-kamar belum begitu banyak dilakukan. Bentuk rumah pada umumnya berbentuk li-masan.

Penggunaan air bersih kebanyakan mengambil dari air sumur. Untuk keperluan mandi, cuci, WC juga banyak menggunakan air sumur. Baik sumur, kamar mandi dan WC, sudah banyak dimiliki penduduk, yang walaupun kwalitasnya hanya sederhana saja.

Penerangan rumah, kebanyakan masih menggunakan lampu baik lampu petromax, lampu teplok maupun sentir.

3. *Kegiatan Ekonomi / Mata pencaharian.*

Berbagai kegiatan ekonomi/mata pencaharian penduduk ialah petani, pedagang, pengusaha, pegawai, pensiunan, buruh dan lain-lain/pekerjaan srabutan. Dari sekian jenis mata pencaharian yang ada ini, mayoritas (sebagian besar) mereka mempunyai kegiatan ekonomi/mata pencaharian sebagai petani (baik petani sendiri maupun buruh tani). Mereka yang kegiatan ekonominya dibidang perdagangan, pada umumnya sebagai pedagang kecil-kecilan saja seperti buka warung makan, warung kebutuhan dapur, warung es dan lain sebagainya. Untuk pengusaha pada umumnya sebagai pengusaha barang-barang keramik dan industri. Mereka yang menjadi pegawai dan yang pensiunan jumlahnya masih sangat sedikit. Sebaliknya cukup besar jumlah mereka yang bekerja sebagai buruh industri, buruh bangunan maupun buruh srabutan.

Disamping pekerjaan pokok, cukup banyak penduduk yang melakukan pekerjaan sampingan. Daerah orientasi untuk menambah penghasilan adalah Candi Borobudur khususnya melayani para wisatawan. Dengan menjual/menjualkan makanan kecil atau menjual jasa, mereka dapat memperoleh tambahan penghasilan. Jadi bagi mereka, Candi Borobudur merupakan salah satu sumber penghasilan mereka. Hal ini tidak berarti bahwa seluruh kehidupannya tergantung dari penghasilan dari Candi Borobudur, tetapi dengan adanya Candi Borobudur kehidupan mereka dapat terpenuhi.

Memang kalau dilihat dari jenis mata pencaharian yang mereka miliki misal sebagai petani dengan luas sawah rata-rata 0,2 ha, ini tidak mungkin dapat untuk

mencukupi kebutuhan hidupnya. Demikian pula sebagai buruh, pedgang (warung) mereka akan memperoleh nasib yang sama. Untuk mencapai lapangan kerja lain adalah tidak mungkin, dan satu-satunya cara hanyalah menjual jasa atau menjajakan makanan kecil di lokasi Candi Borobudur.

Penghasilan yang diperoleh dari mata pencaharian pokok dan sampingan kadang-kadang masih belum dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup seluruh keluarganya. Maka supaya cukup, mereka sering melibatkan isteri dan anak-anaknya untuk membantu mencari nafkah. Maka sering terlihat anak-anak kecil (dibawah usia kerja) menjajakan makanan kecil atau menjual jasa di lokasi Candi Borobudur.

4. Prasarana .

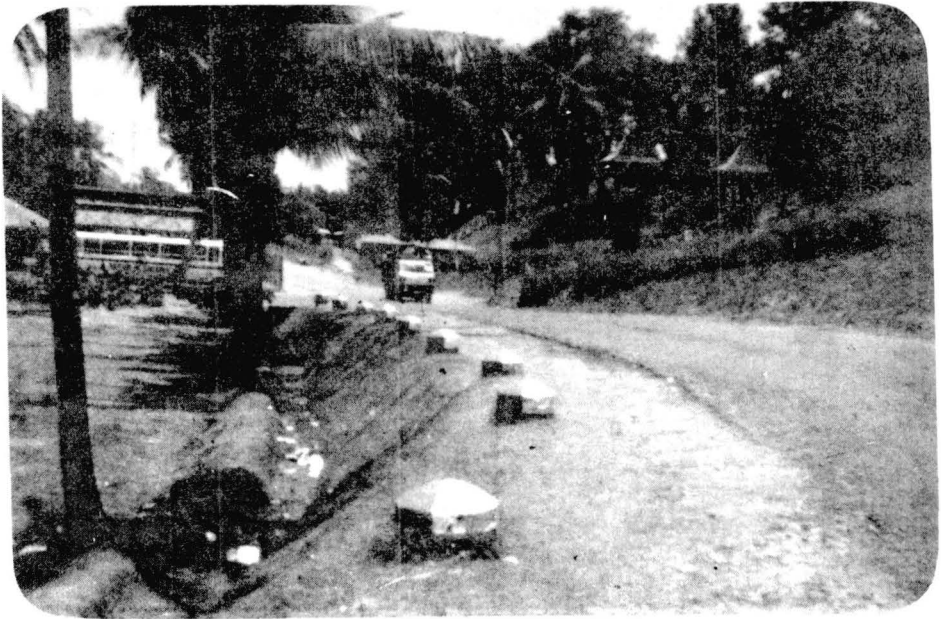
a. Prasarana Perhubungan.

Dalam membicarakan prasarana perhubungan akan diuraikan berturut-turut keadaan transportasi , alat transportasi, dan alat komunikasi.

1). Sarana transportasi.

Hampir semua jalan yang terdapat di desa Borobudur ini sudah merupakan jalan aspal, walaupun aspal kasar. Khusus jalan yang menuju ke Candi Borobudur sudah lama merupakan jalan besar beraspal halus. Semua jalan yang ada ini dapat dilewati oleh semua jenis kendaraan baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Gambar 3 berikut ini adalah jalan aspal yang menuju ke Candi Borobudur. Jalan aspal terebut sudah lama dibangun. Nampak kendaraan roda empat sedang berjalan melewati jalan terebut.



Gambar 3. Kondisi jalan aspal yang menuju Candi Borobudur, Tahun 1983.

2). Alat transportasi.

Jenis alat transportasi yang terdapat di desa Borobudur ini adalah sepeda, sepeda motor, mobil, truck, bus, becak, dokar dan gerobak.

Jenis alat transportasi yang banyak dimiliki oleh penduduk adalah sepeda, sedang sepeda motor ataupun mobil masih jarang sekali. Sesuai dengan kondisi ekonomi yang dimiliki, sepeda merupakan satu-satunya alat transportasi yang dapat mereka miliki. Masih ada diantara penduduk desa Borobudur ini yang kalau bepergian (jarak dekat) dengan berjalan kaki saja.

3). Alat Komunikasi.

Jenis alat komunikasi yang kebanyakan dimiliki oleh penduduk di desa Borobudur ini adalah radio. Disamping harganya yang mudah dijang

kau oleh sebagian besar penduduk, pemeliharaannya pun tidak sulit. Dan kecuali itu praktis digunakannya, cocok bagi kebutuhan masyarakat di pedesaan. Acara-acara yang banyak disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan, membuat mereka ingin memilikinya.

Disamping radio, sudah terdapat pula televisi. Pada umumnya mereka yang memiliki televisi ini adalah golongan orang mampu atau orang yang berpendidikan. Untuk mereka yang tidak memiliki, sering menonton ditetangga yang memiliki televisi tersebut.

b. Prasarana Pemasaran.

Di daerah penelitian hanya terdapat sebuah pasar umum, beberapa buah toko, dan warung. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga khususnya bahan makanan sehari-hari, mereka berbelanja ke pasar umum tersebut. Jarak pemukiman/tempat tinggal mereka tidaklah begitu jauh dengan pasar tersebut, sehingga hampir setiap hari mereka berbelanja kesitu. Untuk kebutuhan yang sifatnya mendadak mereka berbelanja ketoko atau warung setempat.

Untuk kebutuhan yang besar seperti untuk pesta untuk bangun rumah, mereka berbelanja ke Yogyakarta atau ke ibu kota kabupaten Magelang.

c. Prasarana Pendidikan.

Jumlah dan jenis prasarana pendidikan yang ada di desa Borobudur ini ialah : ST 2 buah ; SD 3 buah ; SLTP 3 buah dan SLTA sebuah. Sudah cukup banyak dan lengkap jenis fasilitas pendidikan yang ada di daerah ini. Hanya apabila mereka (anak-anak) yang ingin melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi terpaksa mereka harus mencari sekolah diluar kecamatan, ke Magelang, Semarang atau Yogyakarta. Dan ternyata mereka yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi ini banyak yang mencari Universitas/Fakultas yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena jaraknya cukup jauh, kebanyakan mereka ini mencari cost/pondokan di Yogyakarta.

d. Prasarana Kesehatan.

Prasarana kesehatan yang terdapat di desa ini hanyalah sebuah Puskesmas. Sebetulnya Puskesmas tersebut letaknya di Kecamatan Borobudur tetapi karena kantor kecamatan Borobudur itu sendiri termasuk desa/Kalurahan Borobudur maka berarti Puskesmas tersebut berada di desa Borobudur tersebut. Untuk pengobatan banyak penduduk yang berobat ke Puskesmas tersebut sebab disamping letaknya dekat, beayanyapun relatif rendah. Tetapi tidak semua penyakit dapat mendapatkan pengobatan dari Puskesmas tersebut, khususnya penyakit yang gawat, yang memerlukan operasi, terpaksa mereka harus pergi keluar daerah, ke Magelang, Semarang, atau ke Yogyakarta.

e. Prasarana Peribadatan.

Prasarana peribadatan yang terdapat di desa Borobudur ini adalah 5 buah mesjid, 15 buah suran dan sebuah kapel. Melihat jumlah yang demikian ini membuktikan bahwa di desa ini kebanyakan penduduknya beragama Islam.

B. Kondisi Pemukiman Setelah Pemugaran Candi Borobudur Hingga Saat Penelitian.

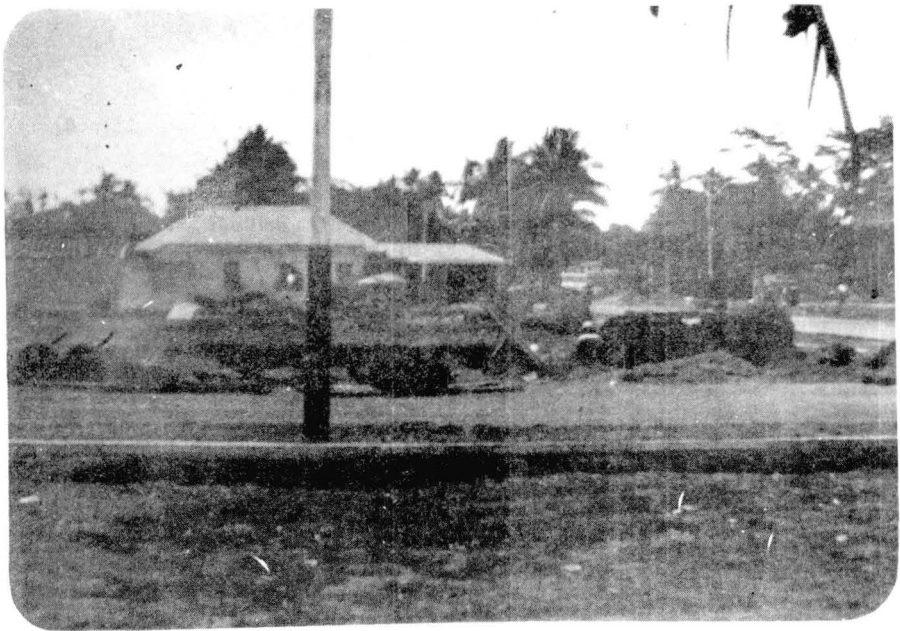
1. *Lokasi Pemukiman/tempat tinggal.*

Akibat adanya pemugaran Candi Borobudur dan rencana pembangunan "Taman Wisata" Candi Borobudur, terpaksa pemukiman yang terdapat di sekitar candi Borobudur ini harus dipindahkan. Tidak seluruh penduduk Desa Borobudur ini dipindahkan tetapi hanya beberapa pedukuhan yang terletak disekitar Candi Borobudur. Pedukuhan-pedukuhan tersebut adalah dukuh Sabrangrowo, dukuh Ngaran, dukuh Gendingan dan dukuh Kenayan.

Luas wilayah yang terkena pembebasan tanah seluruhnya 114,1022 ha milik 675 Kepala Keluarga. Dari tanah seluas itu yang dipergunakan untuk pembangunan "Taman Wisata" adalah seluas 85,0380 ha milik 381 Kepala Keluarga yang tersebar di pedukuhan-pedukuhan tersebut.

Semula banyak penduduk dari pedukuhan ini yang tidak mau menyerahkan tanahnya untuk pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur tersebut. Dengan dalih sudah terlalu lama tinggal disekitar candi dan pe - mindahan dikawatirkan akan menyulitkan kehidupan me reka. Tetapi akhirnya setelah mendapatkan penjelas - an dari pemerintah, semua penduduk mau menyerahkan tanahnya tersebut dan mau pindah kelokasi yang ba - ru.

Gambar 4 berikut ini, lokasi baru yang disediakan pemerintah untuk penduduk yang dipindahkan



Gambar 4. Lokasi Pemukiman Baru yang disiapkan oleh Pe - merintah, Tahun 1983.

Pada saat Penelitian (1983) jumlah pemuki - man yang baru yang telah disediakan oleh pemerintah adalah sebanyak 381 kapling dan lengkap dengan ber - berbagai fasilitas antara lain : pasar, terminal, mes - jid, Puskesmas, sekolah, kantor pemerintah, listrik

dan air bersih.

Letak pemukiman baru ini sebetulnya tidak terlalu jauh dengan tempat wisata Candi Borobudur, tidak terlalu jauh pula dengan tempat tinggal mereka, kira-kira \pm 1 km.

Daerah yang terkena Taman Wisata Candi Borobudur ini tidak hanya pemukiman penduduk saja melainkan termasuk sekolahan dan kantor-kantor pemerintahan termasuk kantor pemerintah Desa/ Kalurahan Borobudur.

Gambar 5 berikut ini, adalah Kantor Kepala Desa Borobudur yang baru, yang belum lama selesai pembangunannya.

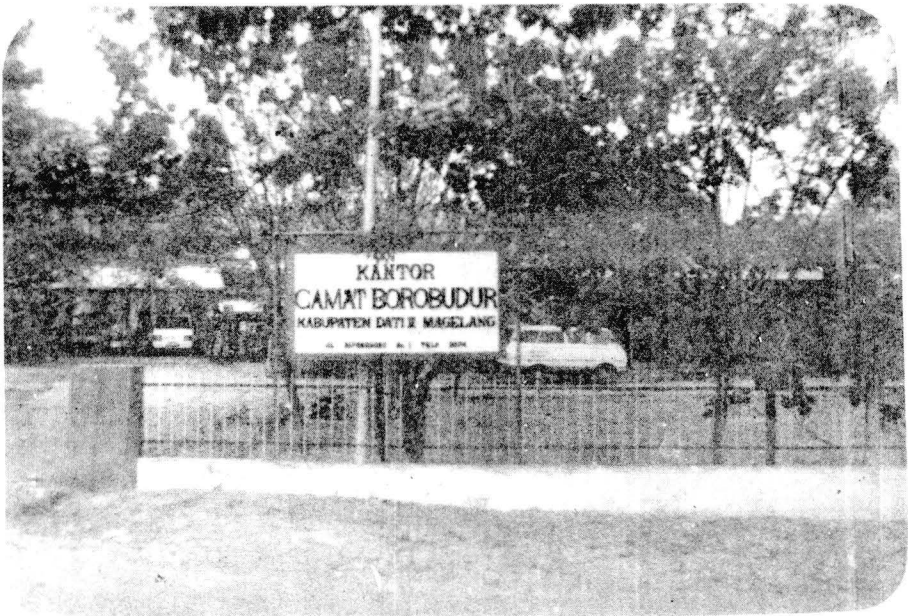


Gambar 5. Kantor Kepala Desa Borobudur di Lokasi Baru, Tahun 1983.

Nampak kantor tersebut masih baru dan terletak ditepi jalan aspal.

Kantor pemerintah yang masih terdapat didaerah terlarang adalah kantor Camat Borobudur. Jika kita ingin ke kantor Camat tersebut, kita harus memasuki daerah terlarang. Di sana tidak semua kendaraan bermuatan boleh melewati jalan tersebut. Hanya bus yang namanya "Bus Wira-wiri" dan pegawai-pegawai kecamatan serta orang-orang yang ada keperluan dengan kecamatan yang diperbolehkan melewati jalan tersebut dan khusus setiap tamu harus lapor dulu ke distrik setempat.

Gambar 6 tersebut ini adalah Kantor Camat Borobudur yang masih berada didaerah terlarang, tidak semua kendaraan boleh melewati daerah ini, kecuali yang sudah mendapat ijin pemerintah setempat.



Gambar 6. Kantor Camat Borobudur yang masih berada di daerah terlarang, Tahun 1983.

Letak kantor Camat Borobudur ini hanya kira-kira 200 m dari Candi Borobudur. Kantor ini termasuk daerah pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur

oleh karenanya merupakan daerah terlarang.

2. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal.*

Berdasarkan data monografi Desa Borobudur (1983), sebagian besar (73,5%) rumah tempat tinggal penduduk adalah semi permanen, sedang yang permanen sebanyak 26,1%. Mereka yang memiliki rumah tidak permanen hanya relatif kecil saja (0,4%).

Status tanah yang digunakan untuk tempat tinggal mereka kebanyakan miliknya sendiri.

Luas bangunan pada umumnya besar-besar, antara 50 - 100 meter. Sudah ada sistem pembagian kamar dan biasanya rumahnya sudah dalam bentuk modern (loji).

Penduduk hampir semuanya memiliki kamar mandi dan WC dengan menggunakan air bersih dari sumur.

Untuk penerangan, sudah mulai banyak yang menggunakan listrik, tetapi walaupun demikian masih ada pula yang menggunakan lampu petromax atau lampu biasa (teplok).

3. *Kegiatan Ekonomi / Mata Pencaharian.*

Kegiatan ekonomi / mata pencaharian penduduk yang terdapat di desa ini antara lain : petani, pengusaha, buruh, dagang, pegawai, pensiunan, pengangkutan dan lain-lain. Dari jenis kegiatan ekonomi ini sebagian besar (68,5%) mempunyai kegiatan dibidang pertanian. Pekerjaan lain yang cukup banyak jumlahnya adalah pekerjaan srabutan maksudnya kerja apa saja mau dan ini biasanya sebagai buruh. Untuk lainnya adalah pegawai (2,4%) ; buruh, pengusaha, pedagang dan pengangkutan mempunyai prosentase relatif kecil.

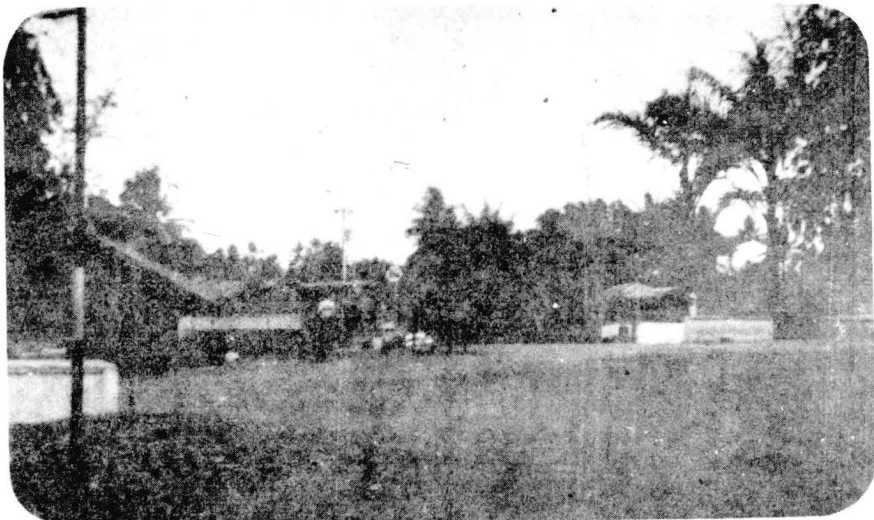
Disamping pekerjaan pokok, mereka banyak pula yang mempunyai pekerjaan sampingan. Orientasi melakukan pekerjaan sampingan ini banyak dilakukan di pasar misal sebagai penjual makanan kecil, buruh / penjual jasa / tukang becak dan lain sebagainya.

Dengan dua macam pekerjaan (pekerjaan pokok

dan sampingan) diharapkan penghasilannya dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam kenyataannya banyak yang belum tercukupi kebutuhannya akhirnya isteri dan anak-anaknya ikut dilibatkan untuk membantu mencari nafkah.

Fasilitas pemasaran yang semakin diperluas, mengakibatkan kegiatan ekonomi yang mereka lakukan orientasinya semakin luas. Terlihat dari penduduk baik tua ataupun muda sibuk melakukan aksi ekonominya dipasar, disamping itu banyak pula yang berorientasi dilokasi pembangunan baik sebagai tukang maupun buruh. Dikatakan kerja di pembangunan ini hasilnya lumayan dapat untuk mencukupi kebutuhannya. Adanya pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur dan pembangunan-pembangunan fasilitas-fasilitas lainnya seperti : pembuatan jalan baru, pembangunan masjid baru, pemukiman baru dan pembangunan kantor-kantor pemerintah yang baru; membuat taraf hidup mereka menjadi lumayan, dengan hasil yang dapat dipastikan. Tenaga kerja yang semula nganggur, dengan kini adanya pembangunan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pekerjanya, baik sebagai pekerja kasar maupun halus.

Gambar 7 berikut ini adalah salah satu aktivitas ekonomi penduduk di Desa Borobudur.



Gambar 7. Salah satu aktivitas Ekonomi Penduduk Di Desa Borobudur, Tahun 1983.

Dalam gambar 7 tersebut nampak mereka menjual barang-barang souvenir. Disamping itu dilengkapi dengan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Semua barang-barang yang dijual ini adalah disediakan untuk kebutuhan para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik.

4. Prasarana .

a. Prasarana Perhubungan.

Prasarana perhubungan yang akan dibicarakan adalah :

- 1). Sarana transportasi
- 2). Alat transportasi
- 3). Alat komunikasi

1). Sarana transportasi.

Berdasarkan pengamatan pada saat penelitian dan berdasarkan data sekunder, kondisi jalan yang ada didesa ini adalah baik dan lancar dapat dilewati oleh semua jenis kendaraan. Semua jalan sudah beraspal, baik yang menuju ke Candi Borobudur maupun yang menuju ke dukuh-dukuh. Lebih-lebih sekarang ini dengan dibangunnya Taman Wisata Candi Borobudur, kondisi jalan sangat baik disamping itu dibangun lagi beberapa jalan aspal baru, yang kini belum selesai pembangunannya (1983).

Gambar 7 berikut ini adalah jalan aspal yang baru saja dibangun, yang nampak belum selesai, jalan tersebut dibangun disebelah timur pemukiman baru. Didalam gambar 7 ini pula nampak sebuah mesjid baru, mesjid yang dananya mendapat bantuan dari menteri agama dan baru saja selesai peresmianya.



Gambar 8. Kondisi jalan dan pemukiman yang baru selesai pembangunannya, Tahun 1983.

Jalan tersebut nampak lebar dan sangat halus.

2). Alat transportasi.

Jenis alat transportasi yang terdapat di desa Borobudur ini ialah sepeda 54 buah; sepeda motor 102 buah; mobil 2 buah; oplet/colt 19 buah; truk 12 buah; andong/dokar 4 buah; gerobak dorong 3 buah dan becak 10 buah. Dari semua jenis alat transportasi tersebut sepeda motor mempunyai jumlah paling banyak (102 buah). Sudah jarang penduduk yang memiliki sepeda (hanya 54 buah).

3). Alat komunikasi.

Jenis alat komunikasi yang ada di daerah penelitian ini ialah : radio 66 buah; televisi 130 buah. Nampaknya di daerah ini tingkat ekonominya sudah baik, terlihat dari jumlah pemilikan

televisi (130 buah) yang ternyata jumlahnya lebih besar dari pada jumlah pemilikan radio (66 buah).

b. Prasarana Pemasaran.

Di Desa Borobudur ini hanya terdapat sebuah pasar umum yang kini telah diperluas dan lengkap dengan segala macam barang dagangan. Disamping itu, terdapat pula toko sebanyak 16 buah dan warung 130 buah. Kebanyakan barang-barang yang diperdagangkan ditoko ini adalah barang-barang kebutuhan hidup rumah tangga tetapi kadang-kadang juga termasuk barang-barang souvenir. Warung kebanyakan menjajakan makanan khususnya untuk melayani para wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur tersebut.

c. Prasarana Pendidikan.

Terdapat 3 buah TK; 5 buah SD; 1 buah Madrasah; 4 buah SLTP dan 2 buah SLTA. Disamping itu terdapat pula 6 buah tempat kursus-kursus. Adapun tenaga dan daya tampung masing-masing fasilitas pendidikan tersebut sebagai berikut:

- 3 TK tenaga guru 7 orang, murid 203 orang.
- SD 6 buah, guru 40 orang, murid 911 orang.
- Madrasah sebuah, guru 6 orang, murid 38 orang.
- SLTP 4 buah, guru 67 orang, murid 1217 orang.
- SLTA 2 buah, guru 46 orang, murid 870 orang.
- Kursus-kursus 6 buah, guru 40 orang, murid 327 orang.

d. Prasarana Kesehatan.

Hanya terdapat sebuah Puskesmas dan sebuah BKIA. Penduduk yang penyakitnya berat biasanya dibawa kerumah sakit umum di Yogyakarta atau Magelang atau daerah lainnya yang ada. Untuk pengobatan yang ringan penduduk dapat pergi ke Puskesmas atau BKIA setempat.

e. Prasarana Peribadatan.

Didaerah penelitian ini cukup banyak jumlah fasilitas peribadatan, khususnya mesjid 8 buah dan

suran 21 buah. Lainnya adalah 1 buah kapel dan 1 buah tempat peribadatan orang beragama Budha (di Candi Borobudur).

Dari jenis fasilitas peribadatan yang ada ini dimanfaatkan untuk menampung para pemeluk - nya, yang ternyata pemeluk agama Islam jumlah - nya paling besar bahkan terbesar.

-*****-

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemu-
garan Candi Borobudur dan pembukaan Taman Wisata telah me-
mbawa konsekwensi perubahan pemukiman penduduk sekitar -
nya, baik secara sengaja/terencana maupun tidak disenga -
ja/tak terencana.

Perubahan-perubahan yang terencana oleh pemerintah
menyangkut perpindahan tempat tinggal penduduk ke lokasi
yang baru, pendirian tempat-tempat pelayanan umum seperti
sekolah-sekolah, tempat ibadah, pasar, perbaikan jalan ra-
ya dan pembukaan jalan-jalan baru.

Perpindahan tempat tinggal ke lokasi yang baru sa-
ngat mempengaruhi kehidupan para penduduk yang hidupnya
dari tanah yang kini harus digusur, seperti para petani,
pedagang, pengrajin/pengusaha, penginapan dan sebagainya.
Perubahan tersebut mengakibatkan adanya pergeseran mata
pencaharian atau dislokasi tenaga kerja. Pergeseran atau
dislokasi ini merupakan salah satu bentuk respons dan se-
kaligus adaptasi penduduk terhadap perubahan lingkungan.
Namun demikian perlu dipikirkan juga mereka yang mengala-
mi nasib yang kurang menguntungkan sebagai akibat dari a-
danya perpindahan tersebut. Sebab apabila tidak, mereka
akan mengalami kegoncangan mental atau frustrasi yang akir-
nya merasa teralienasi di tempatnya/daerah asalnya sendi-
ri.

Adanya penyediaan berbagai macam fasilitas seperti
listrik, air bersih, tempat ibadah, pasar dan sebagainya,
oleh pemerintah tersebut nampaknya membawa pengaruh yang
positip bagi para penduduk. Fasilitas-fasilitas tersebut
cukup memberikan para penduduk kemungkinan untuk maju dan
berkembang, misalnya pengembangan bentuk-bentuk rumah ba-
ru, pemanfaatan pekarangan secara maximal, dorongan untuk
mencari skill baru, atau juga usaha-usaha baru demi menam-
bah penghasilan.

Sebenarnya sebagai lanjutan dari berbagai penyedia-
an fasilitas tersebut adalah naiknya penghasilan keluarga

atau income perkapita penduduk. Akan tetapi efek tersebut belum begitu nampak pada saat ini. Diharapkan di tahun-tahun mendatang akan nampak jelas "trickle down effect"-nya.

Perubahan lainnya adalah perubahan dalam persepsi tentang pemukiman. Rumah tempat tinggal misalnya, menurut mereka rumah harus permanen dan harus indah. Persepsi tersebut lebih berkembang lagi pada waktu bergaul dengan wisatawan-wisatawan. Keinginan menciptakan lingkungan yang indah disekitar rumah mulai timbul pada kalangan masyarakat luas, karena hal ini akan sekaligus menarik para wisatawan.

Disamping perubahan yang diakibatkan oleh rencana pemerintah dalam hal pengaturan pemukiman penduduk, juga terdapat perubahan sebagai akibat dari membanjirnya wisatawan ke Candi Borobudur setiap tahun. Proporsi penduduk yang ikut terlibat dalam kegiatan kerajinan, penginapan dan warung makan/restoran semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dan hal ini sudah mulai merubah suasana di desa yang baru dari kebiasaan agraris ke non agraris. Hal tersebut perlu dikendalikan karena kebudayaan asli mereka dapat punah di masa mendatang sebagai akibat dari pertemuan kebudayaan asing.

Oleh karena itu di tahun-tahun mendatang perlu diadakan penelitian yang mengevaluasi tentang akibat-akibat yang ditimbulkan oleh adanya pertemuan kebudayaan asli dan asing, dan juga "trickle down effect" dari kebijakan pemerintah dalam pengaturan atau penataan pemukiman baru. Campur tangan pemerintah dalam membimbing dan mengarahkan penduduk dalam rangka mengendalikan diri terhadap kebudayaan asing mutlak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munif dan Yon Haryono, "*Penyambut Peresmian Borobudur*", Kedaulatan Rakyat 19 Februari 1983.
- Afful Basri, "*Pariwisata Sebagai Sumber Devisa Utama. Mungkinkah*", Kedaulatan Rakyat 30 Juli 1983.
- Bintarto Drs, "*Penuntun Geografi Sosial*", Penerbit Up - Spring, Yogyakarta, 1983.
- Budi Santoso, DR, "*Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-nilai Budaya*", Dalam Buku Majalah Analisis Kebudayaan, Jakarta, 1980.
- Bernet Kempers Aj, Prof. Dr, & Soekmono Dr, "*Candi Mendut dan Borobudur*", Penerbit Ganaco NV Bandung, 1974.
- Borobudur 1973 - 1982, *Brosur Peresmian Pemugaran Candi Borobudur*, 1983.
- Mac Cannel, "*Kegiatan Pariwisata*", Dalam Buku Analisis Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980.
- Maktal Wityokusumo, Fijet, "*Taman Wisata Borobudur dan Prambanan bukan untuk Wisatawan Asing saja*", Kedaulatan Rakyat, 15 Oktober 1983.
- Masri Singarimbun Dr dan Penny DH DR, "*Penduduk dan Kemiskinan*", Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa, Penerbit Bhatara Karya Aksara, Jakarta, 1976.
- Agilvie F.W, "*Pengertian Kegiatan Pariwisata*", Dalam Buku Majalah Analisis Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980.
- Pemerintahan Desa Borobudur, Monografi 1983.
- Pemerintahan Kecamatan Borobudur, Monografi 1983.
- Soeriatmadja, RE, "*Lingkungan Pemukiman*", Dalam Rangka 4 hari Lingkungan Hidup Sedunia, Jakarta, 1979.
- Soekirno Harjodinomo, "*Ilmu Iklim dan Pengairan*", Penerbit Binacipta Bandung, 1975.
- Tjwan Beauw Kang, "*Buku Pengantar Ilmu Tanah*", Balai Buku Ikhtisar, Bogor, 1966.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Sarwoto
Umur : 44 tahun
Pendidikan : S.T.N.
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Dukuh Janan, Desa Borobudur.
Bahasa yang digunakan : Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

2. Nama : Bapak Darmojo
Umur : 60 tahun
Pendidikan : S.D.T.
Pekerjaan : Carik Desa
Alamat : Dukuh Bogowanti Kidul, Desa Borobudur.
Bahasa yang : Bahasa Jawa.

3. Nama : Bapak Soemedi
Umur : 62 tahun
Pendidikan : S.D.T.T
Pekerjaan : Kamituwa (Kecamatan)
Alamat : Dukuh Bumi Segoro, Desa Borobudur
Bahasa yang digunakan : Bahasa Jawa.

4. Nama : Bapak Maryono
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S.D.T.
Pekerjaan : Ulu-ulu (Bagian Urusan Agama)

- Alamat : Dukuh Janan, Desa Borobudur
Bahasa wawancara : Bahasa Jawa.
5. Nama : Bapak Martosuyono
Umur : 47 tahun
Pendidikan : S.D.T.
Pekerjaan : Dukuh Ngaran A
Alamat : Dukuh Ngaran A, Desa Borobudur
Bahasa wawancara : Bahasa Jawa.
6. Nama : Bapak Kartowiryo
Umur : 59 tahun
Pendidikan : S.D.T.
Pekerjaan : Dukuh Kenayan
Alamat : Dukuh Kenayan, Desa Borobudur
Bahasa wawancara : Bahasa Jawa.
7. Nama : Bapak Gatot Soegiharto BA
Umur : 40 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Camat Borobudur
Alamat : Kantor Kecamatan Borobudur
Bahasa wawancara : Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Perpustakaan
Jendera

Murni Yk.